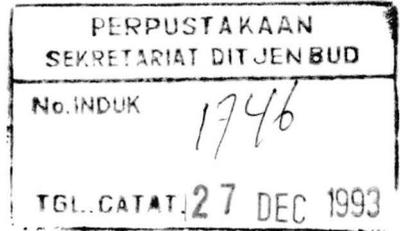




Tata Bahasa Tamiang

Direktorat
Budaya



Tata Bahasa Tamiang

**Budiman Sulaiman
M. Ridwan Ismail
Umar Usman
Orra M. Akbar
Mahdy Fuad Agani**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

ISBN 979-459-298-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.**

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Tata Bahasa Tamiang* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1989 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Banda Aceh. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Drs. Budiman Sulaiman, Drs. M. Ridwan Ismail, Drs. Umar Usman, Drs. Osca M. Akbar, Drs. Mahdy Fuad Agani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah

mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Adi Sunaryo penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tata Bahasa Bahasa Tamiang ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penulisan tata bahasa ini didasarkan pada bahan-bahan yang telah terhimpun dari penelitian sebelumnya ditambah dengan hasil penelitian lapangan terhadap data-data yang belum terungkap dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. Budiman Sulaiman (Ketua), Drs. M. Ridwan Ismail (anggota), Drs. Umar Usman (anggota), Drs. Osra M. Akbar, dan Drs. Mahdy Fuad Agani.

Keberhasilan penelitian ini berkat bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak terutama pemerintah daerah setempat, para nara sumber, dan pihak-pihak lain yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan Allah SWT. membalas semua amal baik itu dengan pahala yang berganda.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, untuk penyempurnaan buku ini, kami sangat mengharapkan kritik dan saran-saran dari peminat bahasa dan para pembaca.

Banda Aceh, 10 Januari 1989

Ketua tim,

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori Acuan	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	3
1.5 Sumber Data	4
BAB II FONOLOGI	5
2.1 FONOLOGI	5
2.2 Vokal	5
2.3 Vokal Rangkap	6
2.4 Konsonan	6
2.5 Perubahan Fonem	9
BAB III MORFOLOGI	10
3.1 Morfem	10
3.1.1 Pengertian Morfem	10

3.1. 2 Morfem Bebas	11
3.1. 3 Morfem Terikat	11
3.1. 4 Alomorf dan Morfofonemik	12
3. 2 Kata	15
3. 2. 1 Akar Kata	15
3. 2. 2 Morfem Bebas dan Kata	16
3. 2. 3 Kata Dasar dan Kata Berafiks	16
3. 2. 4 Jenis Kata	19
3.2. 5 Afiksasi	34
3. 2. 5. 1 Prefiks	35
3. 2. 5. 2 Sufiks	48
3. 2. 5. 3 Infiks	51
3. 2. 5. 4 Konfiks	52
3. 2. 6 Reduplikasi	58
3. 2. 6. 1 Macam-macam Reduplikasi	59
3. 2. 6. 2 Fungsi Reduplikasi	61
3. 2. 6. 3 Makna Reduplikasi	63
BAB IV FRASE	67
4. 1 Konstruksi Frase	67
4. 1. 1 Tipe Konstruksi Endosentris	67
4. 1. 1. 1 Konstruksi Endosentris Atributif	68
4. 1. 1. 2 Konstruksi Endosentris Koordinatif	73
4. 1. 1. 3 Konstruksi Endosentris Apositif	76
4. 1. 2 Tipe Konstruksi Eksosentris	76
4. 1. 2. 1 Konstruksi Eksosentrik Objektif	77
4. 1. 2. 2 Konstruksi Eksosentrik Direktif	77
BAB V KLAUSA DAN KALIMAT	79
5. 1. Klausa	79
5. 1. 1 Klausa Bebas	79

5. 1. 1. 1 Klausa Verbal	79
5. 1. 1. 2 Klausa Nominal	82
5. 1. 1. 3 Klausa Numeralia	82
5. 1. 1. 4 Klausa Preposisi	82
5. 1. 2 Klausa Terikat	82
5. 1. 2. 1 Klausa Benda	83
5. 1. 2. 2 Klausa Sifat	84
5. 1. 2. 3 Klausa Keterangan	84
5. 2. Kalimat	84
5. 3 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Frase	85
5. 3. 1 Kalimat Dasar	85
5. 3. 1. 1 Pola Kalimat Dasar	85
5. 3. 1. 2 Struktur Kalimat Dasar	85
5. 3. 2 Kalimat Majemuk	86
5. 3. 2. 1 Kalimat Majemuk Setara	89
5. 3. 2. 2 Kalimat Majemuk Bertingkat	89
5. 4. Jenis Kalimat Berdasarkan Jenis Respon yang Diharapkan. .	89
5. 4. 1 Kalimat Berita	91
5. 4. 2 Kalimat Tanya	91
5. 4. 1 Kalimat Suruh	92
5. 5. Jenis Kalimat Berdasarkan Hubungan Aktor-Aksi	94
5. 5. 1 Kalimat Aktif	95
5. 5. 2 Kalimat Pasif	95
5. 6. Jenis Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negatif ...	96
5. 6. 1 Kalimat Positif	96
5. 6. 2 Kalimat Negatif	97
5. 7. Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utamanya	97
5. 7. 1 Kalimat Sempurna	97
5. 7. 2 Kalimat Tak Sempurna	97
5. 7. 3 Kalimat Inversi	99
5. 7. 4 Kalimat Langsung dan Kalimat Tak Langsung	99

5.7.4.1 Kalimat Langsung	99
5.7.4.2 Kalimat Tak Langsung	100
BAB VI PENUTUP	101
6.1 Kesimpulan	101
6.2 Saran-saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Salah satu kebijaksanaan nasional dalam kebahasaan di Indonesia ialah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah. Kebijakan tersebut merupakan manifestasi terhadap penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 yang berbunyi, "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara." Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa Tamiang sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan sebagai alat komunikasi yang utama antar penduduk atau masyarakat di Kecamatan Kuala Simpang, Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Seruway, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Tamiang Hulu, Kecamatan Keruen Muda, dan Kecamatan Manyak Paet daerah kabupaten Aceh Timur, Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Selain itu, bahasa Tamiang dipakai sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. Bahasa Tamiang mempunyai potensi yang besar untuk memperkaya kosakata bahasa nasional. Namun, di dalam usaha pembinaan dan pengembangannya dihadapkan pada banyak masalah yang memerlukan pemikiran yang sungguh-sungguh. Diantara masalah yang dimaksud adalah belum adanya penulisan tata bahasa bahasa Tamiang yang dapat dipe-

domani dan digunakan di sekolah-sekolah. Penulisan buku tata bahasa bahasa Tamiang memang belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulisan buku tata bahasa bahasa Tamiang sudah selayaknya dilakukan. Hasil penulisan buku itu akan memudahkan para peminat dan peneliti untuk menyelami berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan, serta memudahkan pula bagi murid kelas 1-3 SD untuk mengetahui struktur bahasa Tamiang. Selain itu, buku tata bahasa bahasa Tamiang juga berguna bagi murid-murid kelas 4-6 SD, siswa-siswa SMTP, dan SMTA, serta kaum terpelajar yang secara resmi belum mempelajari struktur bahasa Tamiang. Kehadiran buku Tata Bahasa Bahasa Tamiang ini akan turut mendukung usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sehingga pencampuradukan penggunaan kedua bahasa ini kiranya dapat dengan mudah dihindarkan.

Penulisan buku tata bahasa Bahasa Tamiang menggunakan sejumlah informasi. Informasi yang dianggap sangat membantu penulisan ini adalah naskah-naskah hasil penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, dan beberapa penulisan lainnya. Naskah-naskah tersebut, antara lain, ialah "Struktur Bahasa Tamiang" (1981/82), "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tamiang" (1982/1983), "Sistem Perulangan Bahasa Tamiang" (1985/1986), dan "Morfosintaksis Bahasa Tamiang" (1983/1984).

1.1.2 Masalah

Dalam penulisan buku tata bahasa bahasa Tamiang ini, masalah yang digarap adalah aspek-aspek kebahasaan yang antara lain, menyangkut fonologi, dan sintaksis.

Di dalam bahasa Tamiang terdapat beberapa dialek, yaitu dialek bahasa Tamiang Hulu, dialek bahasa Tamiang Kota (tengah), dan dialek bahasa Tamiang pesisir. Dialek yang dianggap umum digunakan dan lebih dikenal adalah dialek bahasa Tamiang Kota (tengah). Penulisan buku tata bahasa Tamiang ini berpedoman pada dialek bahasa Tamiang kota (tengah).

1.2 Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Penulisan buku *Tata Bahasa Bahasa Tamiang* ini bertujuan mendeskripsikan sistem kebahasaan bahasa Tamiang dalam usaha menunjang

pembinaan dan pengembangannya. Pembinaan dan pengembangan bahasa Tamiang dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, sebagai salah satu sarana identitas nasional. Selanjutnya, buku *Tata Bahasa Bahasa Tamiang* ini diharapkan dapat berguna bagi peminat dalam mempelajari bahasa Tamiang dalam rangka memahami budaya daerah Tamiang.

Deskripsi mengenai sistem kebahasaan bahasa Tamiang ini menyangkut berbagai aspek struktur bahasa. Pertama struktur fonologi meliputi vokal, konsonan, dan perubahan-perubahan fonem. Kedua, struktur morfologi menyangkut masalah morfem dan kata dalam berbagai aspeknya. Ketiga, struktur sintaksis meliputi masalah frase, klausa, dan kalimat.

1.3 Kerangka Teori Acuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan struktural. Teori acuan yang dipakai dalam penulisan buku ini adalah teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Yus Rusyana dan Samsuri, 1976). Selain itu, digunakan juga kerangka gagasan Gorys Keraf dalam *Tata Bahasa Indonesia* (Keraf, 1980).

Dengan penerapan teori itu, buku *Tata Bahasa Bahasa Tamiang* ini diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan prinsip ilmu bahasa modern. Teori acuan yang juga digunakan ialah pokok-pokok pikiran Damsuri dalam *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, dan M. Ramlan dalam *Sintaksis*.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif terhadap pemakaian bahasa Tamiang sesuai dengan perkembangan bahasa itu pada masa kini di dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa. Untuk memperoleh data yang baik dan sah, dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung ke lapangan dengan memperhatikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam kaitan itu, beberapa teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian itu.

Teknik analisis dokumen, yaitu mempelajari dan menganalisis baik terhadap buku-buku yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya maupun terhadap buku-buku lainnya sebagai acuan atau rujukan.

Teknis elisitasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang terarah dan langsung kepada para narasumber. Pertanyaan itu telah disiapkan secara baik dan terperinci dalam pengumpulan data bahasa-bahasa Tamiang. Pemakaian teknik ini hanya dilakukan dalam menjaring data yang belum ada atau belum lengkap terdapat dalam penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Teknik wawancara, yaitu melakukan wawancara kepada narasumber dengan maksud untuk lebih memperjelas dan mempersahih data yang telah diperoleh lewat teknik elisitasi.

Bahan-bahan yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan konsep-konsep yang telah digunakan dalam kerangka teori dengan hasil berupa pemberian yang lengkap mengenai struktur bahasa bahasa Tamiang.

1. 5 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah semua pemakaian bahasa Tamiang yang digunakan oleh pemakai bahasa tinggal dalam wilayah pemakaian bahasa tersebut. Berdasarkan data di Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tahun 1981 jumlah penduduk yang menjadi anggota masyarakat Tamiang yang mendiami enam kecamatan tercatat 136. 270 jiwa. Diperkirakan tidak kurang 85%, di antaranya adalah penutur bahasa Tamiang. Mengingat luasnya wilayah penelitian dengan latar dialek yang beragam, maka penelitian hanya dilakukan terhadap bahasa Tamiang dialek Kecamatan Karang Baru.

Pemilihan dialek Kecamatan Karang Baru dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Dialek ini cukup terpelihara dibandingkan dengan dialek-dialek di daerah lain karena daerah ini terletak di tengah-tengah daerah lain yang penduduknya berbahasa Tamiang.
- 2) Dialek ini lebih umum dan lebih diketahui oleh semua pemakai bahasa Tamiang dialek lainnya karena letaknya berdekatan dengan pusat kota, yakni sepanjang jalan raya Banda Aceh - Medan.

- 3) Jumlah penutur dialek ini jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penutur dialek lainnya . Ada kecenderungan bahwa tokoh dan pemuka masyarakat menggunakan bahasa Tamiang dialek Kecamatan Karang Baru.

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa narasumber yang diharapkan dapat memberikan keterangan yang diperlukan secara tepat. Untuk itu, beberapa persyaratan berikut ini harus dimiliki oleh narasumber yang dipilih, yaitu:

- 1) penutur asli bahasa Tamiang,
- 2) orang yang sudah dewasa dan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahasa yang dipakai,
- 3) bahasanya belum banyak terpengaruh dengan bahasa lain,
- 4) penguasaan bahasa Indonesia cukup baik untuk berkomunikasi, dan
- 5) pendidikannya sekurang-kurangnya tingkat sekolah dasar.

BAB II

FONOLOGI

2.1 Fonologi

Ilmu yang mempelajari seluk-beluk bunyi bahasa disebut fonologi. Ilmu ini terbagi atas fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi bahasa berupa ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia (Keraf, 1980) Adapun Fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti (Keraf, 1980). Jadi satuan bunyi ujaran yang dapat membedakan arti disebut fonem.

Fonem terbagi atas dua jenis, yaitu (a) fonem segmental dan (b) fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah setiap fonem yang merupakan bagian (segemen) dari ujaran, sedangkan suprasegmental ialah lagu ucapan yang mempunyai fungsi sebagai fonem. Namun, dalam bahasa Tamiang hanya terdapat fonem segmental saja, sedangkan fonem suprasegmental tidak didapati. Seterusnya, fonem segmental itu dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Dalam uraian ini kedua fonem itu masing-masing disebut vokal dan konsonan saja.

2.2 Vokal

Dalam bahasa Tamiang terdapat 9 buah fonem vokal dan dua buah vokal rangkap. Kesembilan fonem vokal itu ialah /i/, /e/, /E/, /ɨ/, /a/, /u/, /ə/, /o/, dan /ɤ/.

Diagram Fonem Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i - e		u
Medium	ɛ	ə	ə - o
Rendah		a	ô ç

Contoh :

/i/ ---> /idup/	'hidup'
/e/ ---> /banke/	'bangkai'
/ɛ/ ---> /pe se k/	'pesek'
/a/ ---> /kuta/	'benteng'
/ɔ/ ---> /bəlɔk/	'belok'
/o/ ---> /mano/	'rotan'
/o/ ---> /ijol/	'hijau'
/u/ ---> /aluh/	'kecil'
/ə/ ---> /gəlap/	'gelap.'

2.3 Vokal Rangkap

Vokal rangkap hanya ada dua buah dalam bahasa Tamiang, yaitu /uy/ dan /oy/. Kedua buah vokal rangkap itu terdapat pada kata-kata berikut ini :

/uy/ ---> /kaluy/	'sejenis ikan'
/oy/ ---> /dôdoy/	'irama dalam nyanyian'

2.4 Konsonan

Dalam bahasa Tamiang terdapat 19 buah fonem konsonan, yaitu :
/p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /ŋ/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /R/, /w/, dan /y/.

DIAGRAM FONEM KONSONAN

	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Hambat	b p	d t	j c	g k	
Geseran		s			h
Nasal	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral		l			
Getaran		r		R	
Luncuran	w			y	

Contoh :

/p/	--->	/pint/	'meminta'
/b/	--->	/bagan/	'WC'
/t/	--->	/tup/	'tupai'
/d/	--->	/dua/	'dua'
/k/	--->	/kacan/	'kacang'
/l/	--->	/luluh/	'luluh'
/g/	--->	/lago/	'berlaga'
/c/	--->	/kicɔ/	'mengaduk'
/j/	--->	/jol k/	'jolak'
/s/	--->	/sadu/	'sendok'
/h/	--->	/hamba/	'hamba'
/m/	--->	/minum/	'minum'
/n/	--->	/nɔbeh/	'menebas'
/ŋ/	--->	/tano/	'tanya'
/w/	--->	/ɛŋko/	'engkau'

/r/	--->	/rim/	'harimau
/R/	--->	/Rata/	'harta'
/w/	--->	/waktu/	'waktu'
/y/	--->	/yu/	'sejenis ikan'

2.5 Perubahan Fonem

Tekanan kata, nada, dan panjang-pendek bunyi dalam bahasa Tamiang tidak fonemis, maksudnya tidak menimbulkan perbedaan arti. Akan tetapi, tekanan (lagu) kalimat, walaupun kalimat hanya terdiri atas satu kata saja, dapat membedakan arti. Dengan kata lain, tekanan (lagu) kalimat dapat menimbulkan perubahan terhadap makna kalimat.

BAB III MORFOLOGI

Morfologi disebut juga ilmu bentuk kata. Bentuk kata dan proses pembentukan kata, baik berupa morfem bebas, penggabungan antara morfem bebas dengan morfem terikat, penggabungan antara morfem bebas dengan morfem bebas, maupun pembentukannya dengan cara perulangan merupakan hal yang umum kita jumpai di dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Bahasa Tamiang sebagai bahasa yang sekerabat dengan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia mempunyai berbagai bentuk yang telah disebutkan. Untuk lebih jelas hal-hal tersebut dapat terlibat di dalam penjelasan berikut ini.

3.1 Morfem

3.1.1 Pengertian Morfem

Ramlan (1980:11) menjelaskan pengertian morfem sebagai bentuk yang paling kecil, yaitu bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Bentuk terkecil ini dapat berupa bentuk bebas ataupun bentuk terikat. Kata *diulik* 'dipeluk' terdiri atas dua buah morfem, yaitu *ulik* 'peluk' dan *di* 'di'. Bentuk *ulik* dapat berdiri sendiri tanpa dirangkaikan dengan bentuk lain, sedangkan *di* selalu harus dipakai bersama-sama dengan bentuk bebas. Bentuk bebas ini lazim disebut sebagai kata tunggal (kata dasar) dan *di* disebut sebagai bentuk terikat ini disebut afiks (imbuhan).

3.1.2 Morfem Bebas

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa morfem bebas adalah bentuk terkecil yang tidak dapat diuraikan lagi atas unsur-unsur yang lebih kecil. Bentuk terkecil ini dapat berdiri sendiri secara bebas dan mampu mendukung makna tertentu. Morfem bebas ini disebut juga sebagai kata dasar (kata tunggal). Untuk lebih jelas perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

<i>belang</i>	'sawah'
<i>gulo</i>	'gula'
<i>ajang</i>	'milik'
<i>angkek</i>	'angkat'

Kata-kata itu tidak dapat diuraikan lagi atas unsur yang lebih kecil. Kata dasar *belang*, *gulo*, *ajang*, dan *angkek* ini masing-masing terdiri atas satu morfem bebas. Jadi, konsep morfem bebas ini sama dengan kata dasar.

3.1.3 Morfem Terikat

Morfem disebut morfem terikat karena di dalam pemakaiannya selalu diikat dengan morfem bebas. Bila tidak terikat pada bentuk bebas pemakaiannya, bentuk morfem ini tidak mempunyai fungsi dan maknanya.

Contoh :

N-	+	sabun	----->	<i>nyabun</i>	'menyabun'
pe-	+	pukul	----->	<i>pemukul</i>	'alat untuk memukul'
teRang	+	-em	----->	<i>temeRang</i>	'selalu terang'
sawah	+	-nye	----->	<i>sawahnye</i>	'sawahnya'
N-	+	hidang + ke	----->	<i>nghidangke</i>	'menghidangkan'
di-	+	batu + i	----->	<i>dibatui</i>	'dibatui'

Bentuk *N-*, *pe-*, *-em-*, *-nye*, *N- . . . -ke*, dan *di- . . . -i* dalam contoh di atas disebut sebagai morfem terikat karena bentuk-bentuk tersebut selalu dipakai bersama-sama bentuk bebas lainnya. Bentuk ini tidak dapat berdiri sendiri secara bebas, tetapi di dalam pemakaiannya bentuk tersebut dilekatkan pada bentuk lainnya. Pemakaian morfem terikat ini dapat dilakukan pada bagian awal morfem bebas, di tengah morfem bebas, di akhir morfem bebas,

ataupun gabungan pada awal dan akhir morfem bebas. Secara tradisional morfem terikat ini lazim juga disebut imbuhan (afiks).

3.1.4 Alomorf dan Morfofonemik

Proses morfofonemik ialah proses yang terjadi akibat fonologis, yakni perubahan atau pergantian salah satu fonem pada salah satu morfem dalam rangka proses afiksasi.

Pembentukan kata turunan dalam bahasa Tamiang dilakukan dengan penambahan afiks pada kata dasar. Sebagai akibat dari proses tersebut terjadilah perubahan fonologis. Proses perubahan fonologis ini dapat berbentuk perubahan atau penggantian salah satu fonem pada suatu morfem. Dalam bahasa Tamiang proses morfofonemik itu terdapat pada afiks-afiks *N-*, *pe-*, *te-*, dan *be-*.

Berikut ini dikemukakan proses morfofonemik terhadap keempat prefiks tersebut.

1) Prefiks *N-*

a. Prefiks *N-* berubah menjadi *n-* apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan konsonan *t*.

Contoh :

N- + takut ----->*nakut* 'menakutkan'

N- + tambah----->*nambah* 'menambahkan'

N- + timbang----->*nimbang* 'menimbang'

b. Prefiks *N-* berubah menjadi *ny-* apabila konsonan pertama diawali oleh konsonan *s*, *c*, dan *j*.

Contoh :

N- + sabun ----->*nyabun* 'menyabun'

N- + semut ----->*nyemut* 'menyemut'

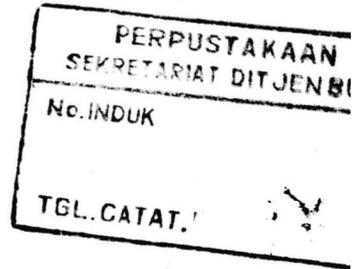
N- + caRi ----->*nyaRi* 'mencari'

N- + jawab ----->*nyawab* 'menjawab'

- c. Prefiks *N-* berubah menjadi *ng-* apabila konsonan pertama kata dasarnya dimulai dengan *g, k, h* (yang kemudian luluh) dan semua fonem vokal (a, i, u, o, e).

Contoh :

N- + gulung	----->	<i>ngulung</i>	'menggulung'
N- + gali	----->	<i>ngali</i>	'menggali'
N- + kuRang	----->	<i>nguRang</i>	'mengurang'
N- + kuRung	----->	<i>nguRung</i>	'mengurung'
N- + hilang	----->	<i>ngilang</i>	'menghilang'
N- + ambil	----->	<i>ngambil</i>	'menggambil'
N- + ikat	----->	<i>ngikat</i>	'mengikat'
N- + ubah	----->	<i>ngubah</i>	'mengubah'
N- + obat	----->	<i>ngubat</i>	'mengobati'



- d. Afiks *N-* berubah menjadi *m-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan bilabial *b* dan *p*.

Contoh

N- + baco	----->	<i>maco</i>	'membaca'
N- + bilang	----->	<i>mbilang</i>	'menghitung'
(fonem pertama tidak luluh)			
N- + palu	----->	<i>malu</i>	'memukul'
N- + putar	----->	<i>mutar</i>	'memutar'

2) Prefiks *be-*

Prefiks *be-* berubah menjadi *beR-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan vokal.

Contoh :

beR + indung	----->	<i>beRindung</i>	'beribu'
beR + ucap	----->	<i>beRucap</i>	'mengucapkan'
beR + ajaR	----->	<i>beRajar</i>	'belajar'
beR + ekoR	----->	<i>beRekor</i>	'mengekor'

3. **Prefiks *pe-* dapat berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peng-*, dan *peny-***

- a. Prefiks *pe-* berubah menjadi *pem-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan bilabial *p*, *b*.

Contoh :

pe- + pukak	----->	<i>pemukak</i>	'tukang pukak'
pe- + pukul	----->	<i>pemukul</i>	'alat untuk memukul'
pe- + basuh	----->	<i>pembasuh</i>	'tukang basuh'

- b. Prefiks *pe-* dapat berubah menjadi *pen-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan *t*, *d*, dan *j*.

Contoh :

pe- + taRi	----->	<i>penaRi</i>	'penari'
pe- + taRik	----->	<i>penaRik</i>	'alat untuk menarik'
pe- + jaRing	----->	<i>penjaRing</i>	'alat untuk menjaring'

- c. Prefiks *pe-* berubah menjadi *peng-* apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan konsonan *k*, *g*, *h*, dan *vokal*.

Contoh :

pe- + kayoh	----->	<i>pengayo</i>	'alat untuk mengayuh'
pe- + apuh	----->	<i>pengapuh</i>	'alat untuk menghapus'

- d. Prefiks *pe-* berubah menjadi *peny-* apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan konsonan *s*.

Contoh :

pe- + saRing	----->	<i>penyaRing</i>	'alat untuk menyaring'
pe- + sabit	----->	<i>penyabit</i>	'alat atau orang yang menyabit'

- 4) **Prefiks *te-* berubah menjadi *teR-* apabila kata dasar kata itu dimulai dengan fonem vokal.**

Contoh :

te- + ukuR	----->	<i>teRukuR</i>	'terukur'
te- + ambil	----->	<i>teRambil</i>	'terambil'

te- + obat ----->*teRobot* 'terobat'
 te- + angkat ----->*teRangkat*'terangkat'

3.2 Kata

Kata ialah bentuk bebas yang paling kecil (Ramlan, 1980:12). Kata sebagai bentuk bebas dapat berdiri sendiri terlepas sebagai satu kesatuan yang bermakna. Sebuah kata dapat terdiri atas satu morfem bebas atau lebih yang secara bersama-sama dapat dilekatkan pula beberapa morfem terikat pada bentuk tersebut. Kata *hume* 'ladang' terdiri atas sebuah morfem bebas. Kata yang terdiri atas satu morfem ini disebut juga dengan kata dasar. Apabila pada morfem bebas ini diberi morfem terikat, seperti pada kata *beRpangkek* 'berpangkat', maka bentuk kata ini disebut kata berimbuhan (kata kompleks).

3.2.1 Akar Kata

Akar kata adalah kesatuan bunyi yang menjadi inti kata dasar. Pada umumnya dalam pembentukan kata dasar, akar kata ini menjadi inti didalam pembentukan setiap kata dasar. Pembentukan kata dasar dari akar kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya akar kata langsung dijadikan kata dasar, akar kata mendapat tambahan formatif (di awal, di tengah, dan di akhir), akar kata mendapat perulangan, dan akar kata dimajemukkan, di dalam bahasa Tamiang sistem pembentukan kata dasar dari akar kata adalah sebagai berikut. Akar kata langsung dijadikan kata dasar, perulangan akar kata, dan pemberian tambahan formatif.

1) Akar kata langsung menjadi kata dasar

Contoh :

<i>ah</i>	'ah'
<i>o</i>	'o'
<i>dan</i>	'dan'
<i>yang</i>	'yang'

2) Akar kata mendapat perulangan

Contoh :

<i>Kikih</i>	' <i>kikis</i> '
<i>dudok</i>	' <i>duduk</i> '
<i>cincing</i>	' <i>cincin</i> '
<i>sisik</i>	' <i>sisik</i> '
<i>nini</i>	' <i>nenek</i> '

3) Akar kata mendapat formatif di awal

Contoh :

<i>baRo</i>	' <i>bara api</i> '
<i>batu</i>	' <i>batu</i> '
<i>baRang</i>	' <i>barang</i> '
<i>bakul</i>	' <i>bakul</i> '
<i>saRing</i>	' <i>saring</i> '
<i>jaRing</i>	' <i>jaring</i> '
<i>taRi</i>	' <i>tari</i> '
<i>caRi</i>	' <i>cari</i> '
<i>laRi</i>	' <i>lari</i> '
<i>haRi</i>	' <i>hari</i> '

3.2.2 Morfem bebas dan kata

Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, morfem bebas pada dasarnya sama dengan kata dasar. Apabila pada sebuah kata dasar diberi imbuhan terbentuklah kata kompleks yang di dalamnya terdiri atas morfem bebas dan beberapa morfem terikat. Kita ambil contoh bentuk *Ramike* 'meramaikan' terdiri atas dua buah morfem, yaitu *Rami* sebuah morfem bebas dan *ke* sebagai sebuah morfem terikat. *Rami* dalam contoh tersebut disebut juga kata dasar, sedangkan kata *Ramike* adalah sebuah kata kompleks.

3.2.3 Kata dasar dan kata berafiks

Kata yang belum mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan imbuhan) disebut kata dasar. Kata dasar merupakan unit terkecil

yang bermakna. Kata dasar dalam bahasa Tamiang dapat dibedakan atas kata dasar yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Setiap kata dasar ditandai alat sekurang-kurangnya sebuah vokal (V). Vokal tersebut dapat didahului atau diikuti oleh s sebuah konsonan (K). Pola dasar suku katanya dapat dibedakan sebagai berikut.

- | | | |
|----------|----------------|-------------|
| 1) V : | a-do | 'ada' |
| | i-lang | 'hilang' |
| | u-dang | 'udang' |
| | a-di | 'adik' |
| | u-gam | 'beri tahu' |
| | tu-o | 'tua' |
| | du-o | 'dua' |
| 2) Vk : | un-jo | 'tonggak' |
| | em-peh | 'hempas' |
| | em-bun | 'embun' |
| | ang-kol | 'tangguk' |
| | im-pik | 'himpit' |
| 3) KV : | tu-tuk | 'alu' |
| | ba-wo | 'bawa' |
| | ba-luk | 'balut' |
| | Re-bah | 'rebah' |
| | be-lo | 'teladan' |
| 4) KVK : | gun-dol | 'gundul' |
| | ben-tok | 'bentuk' |
| | ong-gul | 'muncul' |
| | sem-pik | 'sempit' |

Apabila terdapat pola kata dasar selain yang telah disebutkan di atas, maka bentuk kata tersebut bukan berasal dari kosakata asli bahasa Tamiang.

Kata dasar di dalam bahasa Tamiang umumnya bersuku dua. Sungguhpun

demikian ada pula yang bersuku satu, tiga, dan empat. Adapun suku kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) Kata dasar yang bersuku satu

Contoh :

<i>si</i>	'si'
<i>ke</i>	'ke'
<i>dan</i>	'dan'
<i>ne</i>	'ini'
<i>di</i>	'di'

b) Kata dasar yang bersuku dua

Contoh :

<i>hu-me</i>	'ladang'
<i>ma-teh</i>	'patuh'
<i>ba-leh</i>	'balas'
<i>a-puh</i>	'hapus'
<i>sim-bah</i>	'siram'

c) Kata dasar yang bersuku tiga

Contoh ;

<i>be-la-nge</i>	'belanga'
<i>be-da-Ri</i>	'sejenis penyu'
<i>ke-li-ling</i>	'keliling'
<i>em-pe-du</i>	'empedu'
<i>gem-ba-lo</i>	'gembala'

d) Kata dasar yang bersuku empat

Contoh :

<i>se-ngoleoR</i>	'terpeleset'
<i>gu-lu-go-R-la</i>	'gegabah'
<i>ka-li-mu-lik</i>	'semacam siput'
<i>ka-li-mu-noR</i>	'ketombe'

Selanjutnya, pada kata dasar ini dapat diberikan imbuhan (afiks). Kata yang telah mendapat afiks ini lazim disebut kata turunan atau kata jadian.

Proses afiksasi dalam bahasa Tamiang dapat terjadi di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir (sufiks), dan gabungan imbuhan (konfiks). Bentuk, fungsi, dan makna kata berafiks ini dijelaskan secara terperinci dalam bahagian afiksasi.

3.2.4 Jenis kata

Secara tradisional jenis kata dalam bahasa Tamiang dapat digolongkan atas 10 jenis. Kesepuluh jenis itu adalah sebagai berikut.

1) Kata Benda

Kata benda adalah kata nama daripada benda dan segala sesuatu yang dibendakan.

Kata benda ini pada dasarnya dapat dibagi atas dua macam.

a. Kata benda konkret

Kata benda konkret ini dapat dibagi atas tiga bahagian sebagai berikut.

(1) Nama diri

Contoh :

<i>September</i>	'September'
<i>Rajab</i>	'Rajab'
<i>Banda Aceh</i>	'Banda Aceh'

(2) Nama jenis

Contoh :

<i>oRang</i>	'manusia'
<i>motoR</i>	'mobil'
<i>Rumah</i>	'rumah'

(3) Nama zat

Contoh :

<i>meh</i>	'mas'
<i>tanah</i>	'tanah'
<i>batu</i>	'batu'

b. Kata benda abstrak

Contoh :

<i>jing</i>	'jin'
<i>mlikek</i>	'malaikat'

Kata benda ini jika dilihat dari bentuk katanya, dapat pula dibagi menjadi empat macam.

a. Kata benda dasar

Contoh :

<i>cangkul</i>	'cangkul'
<i>sisik</i>	'sisik'
<i>bulu</i>	'bulu'
<i>hari</i>	'hari'

b. Kata benda berimbuhan

Contoh :

<i>makanan</i>	'makanan'
<i>pemukat</i>	'tukang pukak'
<i>kebungnye</i>	'kebungnya'
<i>geRantung</i>	'bergantungan'

c. Kata benda majemuk

Contoh :

<i>tanggung jawab</i>	'tanggung jawab'
<i>Rumah makan</i>	'rumah makan'
<i>suret keboR</i>	'surat kabar'
<i>tando tangan</i>	'tanda tangan'

d. Kata benda ulang

Contoh :

<i>buku-buku</i>	'buku-buku'
<i>padi-padian</i>	'padi-padian'

2) Kata Kerja

Kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan suatu kerja, perbuatan, tindakan, dan gerak. Kata kerja ini pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam bahasa Tamiang.

Kata kerja menurut jenisnya dapat dibagi sebagaimana terlihat berikut ini.

a. Kata kerja transitif

Contoh :

<i>Adi tengah mbaco buku.</i>	'Adik sedang membaca buku.'
<i>Mo tengah nanak nasi.</i>	'Ibu sedang memasak nasi.'
<i>URang ye mawo buku.</i>	'Mereka membawa buku.'

b. Kata kerja intransitif

Contoh :

<i>Ikan ngeloyong.</i>	'Ikan berenang.'
<i>Erna nyabak.</i>	'Erna menangis.'
<i>Io lalu.</i>	'Ia pergi.'

c. Kata kerja pasif

Kata kerja pasif ini dapat dibedakan pula atas beberapa jenis sebagai berikut.

(1) Tanpa awalan

Contoh :

<i>Anak nye kito dukung.</i>	'Anaknya kita grendong.'
<i>Rumahnye kami uwani.</i>	'Rumahnya kami tunggu.'

(2) Dengan awalan *ku-*, dan *kau-*

Contoh :

<i>Buku ye kubaco.</i>	'Buku itu kubaca.'
<i>BaRang ne kauambil.</i>	'Barang ini kauambil.'

(3) Dengan awalan *di-*

Contoh :

Gunong ye dinaik-inye. 'Gunung itu dinaikinya.'*Lembu ye didengkapnye hampe ke jalan.*

'Lembu itu dikejutnya sampai ke jalan.'

(4) Dengan awalan *te-*

Contoh :

Kakiku tepijak amo abang. 'Kakiku terpijak oleh abang.'*ORang ye tekejut ketakut-eu.* 'Orang itu terkejut ketakutan.'(5) Dengan kombinasi *ke- ... -en*

Contoh :

Perempuan ye baRu aje keguguRen.

'Wanita itu baru saja keguguran.'

ORang ye klatan are jauh.

'Orang itu kelihatan dari jauh'

d. Kata kerja aktif

(1) Tanpa awalan

Contoh :

Dionye makan nasi. 'Ia makan nasi.'*Ayah minum ubek.* 'Ayah minum obat.'(2) Dengan awalan *N-*

Contoh :

Ambo maco buku. 'Saya membaca buku.'*Pling oRang ndengo ngan mende.*

'Semua orang mendengar dengan baik'

(3) Dengan awalan *be-*

Contoh :

Kami belajoR bahasa Tamiang.

'Kami belajar bahasa Tamiang.'

Amir bekeRjo ngan gigh.

'Amir bekerja dengan giat.'

- e. Kata kerja resiprok (arti berbalasan)

Contoh

betumbok 'bertinju'

besalam-salam 'bersalaman'

bepeRang 'berperang'

- f. Kata kerja refleksif (yang melakukan pekerjaan dikenai perbuatan)

Contoh :

Akak (dapo) berieh. 'Kakak berhias.'

Buayo bejemuR. 'Buaya berjemur.'

- g. Kata kerja aus

Contoh :

datang 'datang'

pulang 'pulang'

lalu 'pergi'

3) Kata Keadaan

Kata keadaan adalah kata yang menjelaskan atau menerangkan kata benda atau sesuatu yang dibendakan.

Menurut bentuknya kata keadaan itu dapat digolongkan menjadi empat bagian.

- a. Kata keadaan kata dasar

Contoh :

mahal 'mahal'

Rajing 'rajin'

b. Kata keadaan kata berimbuhan

Contoh :

<i>beseRi</i>	'berseri'
<i>tebodoh</i>	'terbodoh'

c. Kata keadaan kata ulang

Contoh :

<i>kebaRet-baRetan</i>	'kebarat-baratan'
<i>sepande-pandenye</i>	'sepandai-pandainya'

d. Kata keadaan kata majemuk

Contoh :

<i>muluk manih</i>	'mulut manis'
<i>besoR kepala</i>	'besar kepala'

4) Kata ganti

Kata ganti di dalam bahasa Tamiang dapat dibagi menjadi beberapa jenis.

a. Kata ganti orang

Kata ganti orang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam. Adapun ketiga macam kata ganti itu adalah sebagai berikut.

(1) Kata ganti orang pertama

Contoh :

<i>ambo</i>	'saya'
<i>aku</i>	'aku'
<i>kito</i>	'kita'

(2) Kata ganti orang kedua

Contoh :

<i>engko</i>	'engkau'
	'kamu'

(3) Kata ganti orang ketiga

Contoh :

dio 'dia'
oRang ye 'orang itu/mereka'

b. Kata ganti milik

Kata ganti milik ini berupa kata ganti orang dan akhiran kata ganti orang yang dibubuhkan di belakang kata benda yang ingin dinyatakan sebagai milik.

(1) Kata ganti di belakang kata benda

Contoh :

anak ambo 'anak saya'
baju engko 'baju kamu'
sabit dio 'sabit dia'

Bila lebih dari satu kata ganti milik maka dinyatakan secara berturut-turut.

Contoh :

Rumah adi ayah ambo 'rumah adik bapak saya'
anak abang guRu kami 'anak abang guru kami'

(2) Kata ganti orang yang melekat pada kata benda

Contoh :

Rumahku 'rumahku'
baRangnye 'barangnya'

c. Kata ganti penunjuk

Dalam bahasa Tamiang, kata ganti penunjuk ada dua macam, yaitu *ne* 'ini' untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan pembicara, dan *ye* 'itu' untuk menunjukkan hal-hal atau sesuatu yang jauh dengan si pembicara.

d. Kata ganti tanya

Contoh :

<i>hapo</i>	'siapa'
<i>di mano</i>	'di mana'
<i>ke mano</i>	'ke mana'

e. Kata ganti tak tentu

Kata ganti tak tentu ini ada dua macam, yaitu (1) kata ganti benda tak tentu dan (2) kata ganti orang tak tentu. Hal ini sesuai dengan kata ganti tak tentu dalam bahasa Indonesia.

(1) Kata ganti benda tak tentu

Contoh :

<i>ngakalo-ngakalo</i>	'kapan-kapan, (sesuatu)'
<i>maye-maye</i>	'apa-apa'
<i>yang mano</i>	'yang mana'

(2) Kata ganti orang tak tentu

Contoh :

<i>seseoRang</i>	'seseorang'
<i>baRang hapo</i>	'barang siapa'
<i>oRang-oRang</i>	'orang-orang'

f. Kata ganti penghubung

Didalam bahasa Tamiang, kata ganti penghubung ada dua, yaitu *tempat* 'tempat' dan *yang* 'yang'. Di dalam pemakaiannya, kata ganti penghubung ini sejalan dengan pemakaian kata ganti penghubung dalam bahasa Indonesia.

5) Kata Bilangan

Pada dasarnya jenis kata bilangan ini ada dua macam, yaitu kata bilangan tentu dan kata bilangan tidak tentu. Kedua jenis kata bilangan ini di dalam pemakaiannya sama dengan pemakaian kata bilangan dalam bahasa Indonesia.

a. Kata bilangan tentu

Contoh :

<i>hatu</i>	'satu'	<i>nam</i>	'enam'
<i>dua</i>	'dua'	<i>limo</i>	'lima'
<i>tigo</i>	'tiga'	<i>tujoh</i>	'tujuh'
<i>empek</i>	'empat'		

b. Kata bilangan tak tentu

Contoh :

<i>peling</i>	'segala, semua'
<i>bebeRapa</i>	'beberapa'

Selain kata bilangan, bahasa Tamiang memiliki pula kata bantu bilangan yang pemakaiannya sejalan dengan pemakaian kata bilangan dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>ekoR</i>	'ekor'
<i>buah</i>	'buah'
<i>biji</i>	'biji'
<i>keping</i>	'keping'

Fungsi kata bilangan

(1) Sebagai atributif (menerangkan jumlah benda yang menjadi subjek atau objek)

Contoh :

<i>Peling Rakyat ikut betani.</i>	'Semua rakyat ikut bertani'
<i>Akak (dapo) mbeli kain saRung.</i>	'Kakak membeli kain darung.'

(2) Sebagai keterangan jumlah

Contoh :

<i>Dipukulnye anak ye dua kali</i>	'Dipukulnya anak itu dua kali.'
<i>Bola ye ditipak berkali-kali.</i>	'Bola itu disepak berkali-kali.'

(3) Sebagai predikat

Contoh :

Rumahnye tigo buah.

'Rumahnya tiga buah.'

Udah banyak hasil kerjonye.

'Sudah banyak hasil kerjanya.'

6) Kata Sambung

Kata Sambung adalah kata yang berfungsi mempersambungkan dua buah bahagian kalimat, dan dua buah kalimat. Di dalam bahasa Tamiang, kata sambung ini sejalan pemakaiannya dengan pemakaian kata sambung dalam bahasa Indonesia. Kata sambung ini terdiri atas beberapa jenis sesuai dengan fungsinya, seperti terlihat di bawah ini.

a) Mengumpulkan

Contoh :

dan 'dan'*lagi* 'lagi'*ado yang ... ado yang ...* 'ada yang ... ada yang ...'

b) Mengumpulkan dan memisahkan

Contoh :

baik ... atope ... 'baik ... ataupun ...'*baik ... ato ...* 'baik ... ato ...'*ato ... ato ...* 'atau ... atau ...'

c) Menunjukkan pilihan

Contoh :

ato 'atau'

d) Menunjukkan pertentangan

Contoh :

tapi 'tetapi'*mlainke* 'melainkan'*walaupe* 'walaupun'*sungguhpe* 'sungguhpun'

e) Menyatakan sebab akibat

Contoh :

<i>sebab</i>	'sebab'
<i>kaRno</i>	'karena'
<i>sehinggo</i>	'sehingga'

f) Menyatakan syarat

Contoh :

<i>kalo</i>	'kalau'
<i>asalke</i>	'asalkan'
<i>sekironye</i>	'sekiranya'
<i>enkalo</i>	'apabila'

g) Menyatakan tujuan

Contoh :

<i>supaya</i>	'supaya'
<i>untok</i>	'untuk'

h) Menyatakan waktu

Contoh :

<i>udah</i>	'sudah'
<i>sejak</i>	'sejak'

i) Menyatakan penerang

Contoh :

<i>adalah</i>	'adalah'
---------------	----------

j) Menyatakan sebagai pembuka kata

Contoh :

<i>bahwo</i>	'bahwa'
<i>lanjo</i>	'maka'
<i>adape</i>	'adapun'

7) Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa Tamiang mempunyai berbagai makna, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

a. Makna jamak

Contoh :

peling tamu 'para tamu'
peling empuan 'para wanita'

b. Makna hormat

Contoh :

Sang Rajope lalule ke hano nu.
 'Sang raja pun berangkatlah ke sana.'

c. Makna keakraban

Contoh :

Si Badu Rajing kali. 'Si Badu rajin sekali.'
Si manih datang. 'Si Manih datang.'

d. Makna sifat yang melakukan

Contoh :

Barang ne ko bawo ke si alamat.
 'Barang ini dikirim kepada si alamat.'
Si pembeli adalah Rajo
 'Si Pembeli adalah raja.'
Si Kumis dudok seoRang.
 'Si Kumis duduk sendiri.'

e. Makna kurang hormat

Contoh :

Si putut jangan kau ajak. 'Si Pelit jangan kauajak.'
Bukan maing lagaknye profesor ye.
 'Bukan main lagaknya sang profesor ini,'

8) **Kata seru**

Kata seru ini pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga jenis. Ketiga jenis tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kata seru berupa tiruan bunyi

Contoh :

<i>toR</i>	'dar'
<i>begeдебok</i>	'bum'
<i>bedeRak</i>	'bunyi krak'

- b. Kata seru berupa ungkapan tetap

Contoh :

<i>Alhamdulillah</i>	"Alhamdulillah."
<i>Insya Allah</i>	'Insya Allah.'

- c. Kata seru berupa makian

Contoh :

<i>kuRang ajoR</i>	'kurang ajar'
--------------------	---------------

9) Kata keterangan

Kata keterangan adalah kata yang memberikan penjelasan atau menerangkan selain kata benda. Menurut bentuknya kata ini dapat dibagi atas empat macam :

- a) Kata keterangan berupa kata dasar

Contoh :

<i>sangat</i>	'sangat'
<i>belum</i>	'belum'
<i>cukup</i>	'cukup'

- b) Kata keterangan berupa kata berimbuhan

Contoh :

<i>sekali</i>	'sekali'
<i>sebaiknye</i>	'sebaiknya'

- c) Kata keerrangan berupa kata ulang

Contoh :

<i>tekun-tekun</i>	'tekun-tekun'
--------------------	---------------

<i>baik-baik</i>	'baik-baik'
<i>rajin-rajin</i>	'rajin-rajin'
<i>sepande-pandenye</i>	'sepandai-pandainya'

d) Kata keterangan berupa kata majemuk

Contoh :

<i>jaman aRi</i>	'dahulu kala'
<i>lambat panteh</i>	'lambat laun'

Kata keterangan ini jika dilihat dari segi artinya dapat pula digolongkan menjadi seperti berikut ini.

(1) Kata keterangan waktu

Contoh :

<i>udah</i>	'sudah/telah'
<i>akan</i>	'akan'

(2) Kata keterangan tempat

Contoh :

<i>di</i>	'di'
<i>ke</i>	'ke'
<i>daRi</i>	'dari'

(3) Kata keterangan keadaan

Contoh :

<i>Unggas ye teRbang tinggi.</i>	'Burung itu terbang tinggi.'
<i>Tali ye dijabek eRek-eRek.</i>	'Tali itu dipegang erat-erat.'

(4) Kata keterangan modalitas

Kata keterangan modalitas dapat pula dipecah-pecahkan lagi atas beberapa bahagian sebagai berikut.

a) Menyatakan kepastian

Contoh :

<i>memang</i>	'memang'
---------------	----------

<i>pasti</i>	'pasti'
<i>sungguh</i>	'sungguh'
<i>tentu</i>	'tentu'

b) Menyatakan pengakuan

Contoh :

<i>benar</i>	'benar'
<i>bahkan</i>	'bahkan'
<i>ya</i>	'ya'
<i>betul (rembang)</i>	'betul'

c) Menyatakan kesangsian

Contoh :

<i>kalo</i>	'kalau'
<i>sekiRonye</i>	'sekiranya'

d) Menyatakan keinginan

Contoh :

<i>untung-untung</i>	'moga-moga'
<i>mudah-mudahan</i>	'mudah-mudahan'

e) Menyatakan ajakan

Contoh :

<i>maRi</i>	'mari'
<i>hendaknye</i>	'hendaknya'

f) Menyatakan kewajiban

Contoh :

<i>mesti</i>	'wajib'
<i>peRlu</i>	'perlu'

g) Menyatakan larangan

Contoh :

<i>jangan</i>	'jangan'
---------------	----------

h) Menyatakan ingkar

Contoh :

<i>bukan</i>	'bukan'
<i>tido</i>	'tidak'

i) Menyatakan keheranan

Contoh :

<i>masake</i>	'masakan'
<i>mustahil</i>	'mustahil'

10) Kata depan

Kata depan di dalam bahasa Tamiang pada dasarnya sejalan dengan kata depan di dalam bahasa Indonesia, baik dalam kaitan dengan fungsi maupun dalam kaitan dengan arti. Kata depan asli dalam bahasa Tamiang, yaitu di, ke, dan aRi.

Contoh :

<i>di blang</i>	'di sawah'
<i>di rumah</i>	'di rumah'
<i>ke kede</i>	'ke pasar'
<i>ke Kuala Simpang</i>	'ke Kuala Simpang'
<i>aRi ume</i>	'dari ladang'
<i>aRi kebung</i>	'dari kebun'

3.2.5 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara penambahan afiks (imbuhan) baik pada bentuk awal maupun pada bentuk dasar. Proses pengimbuhan dalam bahasa Tamiang dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu melalui pemberian awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan imbuhan (konfiks). Keempat cara tersebut dapat diperhatikan dalam uraian berikut ini.

3.2.5.1 Prefiks

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Tamiang adalah prefiks N-, be-peN-, ke-, se-, di-, dan te-. Untuk lebih jelas mengenai bentuk, fungsi, dan arti prefiks tersebut berikut ini dijelaskan secara terperinci setiap bentuk prefiks.

1) Prefiks N-

Prefiks *N-* berubah menjadi *n-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan t.

Contoh :

N- + timbang----->	<i>nimbang</i>	'menimbang'
N- + takut ----->	<i>nakut</i>	'menakutkan'
N- + tambah----->	<i>nambah</i>	'menambah'

Prefiks *N-* berubah menjadi *ny-* apabila konsonan pertama kata dasar dimulai dengan konsonan s, c, dan j.

Contoh :

N- + semuk ----->	<i>nyemuk</i>	'menyemuk'
N- + sabun ----->	<i>nyabun</i>	'menyabun'
N- + caRi ----->	<i>nyaRi</i>	'mencari'
N- + cangkul----->	<i>nyangkul</i>	'menyangkul'
N- + jawab ----->	<i>nyawab</i>	'menjawab'

Prefiks *N-* berubah menjadi *ng-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan g, k, h, dan semua fonem vokal (a,i,u,o,e).

Contoh :

N- + gulung ----->	<i>ngulung</i>	'menggulung'
N- + gali ----->	<i>ngali</i>	'menggali'
N- + kuRang----->	<i>nguRang</i>	'mengurang'
N- + kuRung----->	<i>nguRung</i>	'mengurung'
N- + hilang ----->	<i>ngilang</i>	'menghilang'
N- + ambil ----->	<i>ngambil</i>	'mengambil'

N- + ikat	----->	<i>ngikat</i>	'mengikat'
N- + ubah	----->	<i>ngubah</i>	'mengubah'
N- + obat	----->	<i>ngobat</i>	'mengobati'

Prefiks N- berubah menjadi m apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan bilabial (p, b).

Contoh :

N- + bilang	----->	<i>mbilang</i>	'menghitung'
N- + baco	----->	<i>mbaco</i>	'membaca'
N- + palu	----->	<i>malu</i>	'memalu/memukul'
N- + putar	----->	<i>mutar</i>	'memutar'

Pada contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa konsonan k, p, t, s dan beberapa jenis fonem lainnya mengalami penghilangan atau peluluhan setelah mendapat prefiks N-. dalam bahasa Indonesia peluluhan itu hanya terjadi pada konsonan k, p, t, s saja.

Fungsi dan makna Prefiks N-

Prefiks N- ini berfungsi membentuk kata kerja dari kata dasar verba, nomina, adjektiva, atau numeralia.

Adapun arti atau makna yang terkandung dalam prefiks N- adalah sebagai berikut.

Apabila kata dasar terdiri atas kata kerja (verbal, maka prefiks N- berarti melakukan perbuatan seperti yang dimaksud oleh verba.

Contoh :

N- + cari	----->	<i>nyari</i>	'mencari'
N- + ambil	----->	<i>ngambil</i>	'mengambil'
N- + tateh	----->	<i>nateh</i>	'memapah'
N- + tulih	----->	<i>nulih</i>	'menulis'

Apabila kata dasar terdiri atas kata benda (nomina) maka prefiks N- mempunyai beberapa pengertian, seperti *menuju*, *memukul*, *membuat*, *berlaku*, *meyerupai*, *memberi*, *mempertunjukkan*, *melakukan pekerjaan*, *memakan*, atau *mengisap*.

Secara terperinci arti N- ini seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

(1) Mengandung pengertian menuju

Contoh :

N- + tepi	----->	<i>nepi</i>	'menuju ke tepi'
N- + pinggir	----->	<i>minggir</i>	'menuju ke pinggir'
N- + seberang	----->	<i>nyebeRang</i>	'menuju ke seberang'
N- + udik	----->	<i>mudik</i>	'mudik'

(2) Mengandung pengertian membuat

Contoh :

N- + gulai	----->	<i>ngulai</i>	'menggulai'
N- + sayuR	----->	<i>nyayuR</i>	'menyayur'
N- + gamboR	----->	<i>ngamboR</i>	'menggambar'
N- + sambal	----->	<i>nyambal</i>	'menyambal'

(3) Mengandung pengertian memukul

Contoh :

N- + paku	----->	<i>maku</i>	'memaku'
N- + Rotan	----->	<i>ngaRotan</i>	'memukul dengan rotan'
N- + tabuh	----->	<i>nabuh</i>	'menabuh'
N- + gendang	----->	<i>ngendang</i>	'bergendang'

(4) Menyatakan berlaku seperti/menyerupai

Contoh :

N- + semuk	----->	<i>nyemuk</i>	'menyemuk'
N- + batu	----->	<i>mbatu</i>	'membatu'
N- + gunung	----->	<i>nggunong</i>	'mengggunong'
N- + babi buto	----->	<i>mbabi buto</i>	'membabi buta'

(5) Mengandung pengertian mencabut/membuang

Contoh :

N- + sisik	----->	<i>nyisik</i>	'menyisik'
------------	--------	---------------	------------

N- + Rumput----->	<i>ngRumput</i>	'membuang rumput'
N- + bulu ----->	<i>mbului</i>	'membului'
N- + kulit ----->	<i>nguliti</i>	'menguliti'

(6) Mempunyai pengertian memberi/membubuhi

Contoh :

N- + atap ----->	<i>ngatap</i>	'mengatapi'
N- + kapoR ----->	<i>ngapoR</i>	'mengapuri'
N- + bedak ----->	<i>mbedak</i>	'membedak'
N- + pupuk ----->	<i>mupuk</i>	'memupuk'

(7) Mempunyai pengertian mempertunjukkan

Contoh :

N- + taRi ----->	<i>naRi</i>	'menari'
N- + lagu ----->	<i>nglagu</i>	'menyanyi'

(8) Mempunyai pengertian melakukan pekerjaan yang menggunakan alat seperti tersebut pada pokok kata

Contoh :

N- + cangkol----->	<i>nyangkol</i>	'mencangkul'
N- + sabit ----->	<i>nyabit</i>	'menyabit'
N- + babek ----->	<i>mbabek</i>	'membabat'
N- + tombak----->	<i>nombak</i>	'menombak'

(9) Mengandung pengertian meminum/mengisap

Contoh :

N- + kopi ----->	<i>ngopi</i>	'minum kopi'
N- + Rokok ----->	<i>ngRokok</i>	'mengisap rokok'
N- + candu ----->	<i>ngandu</i>	'mengisap candu'

Apabila kata dasar terdiri atas kata keadaan (adjektiva), prefiks N- mempunyai arti menjadi atau membuat.

Contoh :

N- + tinggi	----->	<i>ninggi</i>	'menjadi/membuat tinggi'
N- + kuning	----->	<i>nguning</i>	'menjadi kuning'
N- + pecah	----->	<i>mecah</i>	'menjadi pecah'

Apabila kata dasar terdiri atas kata bilangan (numeralia), prefiks N- mempunyai arti menjadi atau memperingati.

Contoh :

N- + tujuh	----->	<i>nujuh</i>	'memperingati hari ke-7'
N- + duo	----->	<i>nduo</i>	'menduakan'
N- + tigo	----->	<i>nigo</i>	'menigakan'
N- + satu	----->	<i>nyatu</i>	'menyatukan'

2) Prefiks be-

Prefiks *be-* ditilik dari segi bentuknya ada dua macam, yaitu *be-* dan *beR-*. Bentuk *be-* berubah menjadi *beR-* apabila diikuti oleh kata dasar yang fonem awalnya bunyi vokal.

Contoh :

be- + adi	----->	<i>beRadi</i>	'beradik'
be- + umc	----->	<i>beRume</i>	'berladang'
be- + enam	----->	<i>beRenam</i>	'berenam'
be- + indung	----->	<i>beRindung</i>	'beribu'

Bentuk *be-* ini tidak berubah jika diikuti oleh fonem konsonan.

Contoh :

be- + dagang	----->	<i>bedagang</i>	'berdagang'
be- + peRang	----->	<i>bepeRang</i>	'berperang'
be- + budak	----->	<i>bebudak</i>	'berbayi'
be- + tukang	----->	<i>betukang</i>	'bertukang'

Pada umumnya fungsi prefiks *be-* adalah membentuk verba (kata kerja). Prefiks *be-* dapat mengawali nomina, verba, adjektiva, atau numeralia. Makna prefiks *be-* lebih jelas terlihat dalam uraian berikut ini.

Prefiks *be-* yang kata dasarnya nomina mengandung beberapa pengertian, seperti mempunyai, memakai/mengendarai, menghasilkan/melahirkan, mengusahakan, bekerja, atau mencari.

(1) Prefiks *be-* berarti mempunyai

Contoh :

be- + adi	----->	<i>beRadi</i>	'beradik'
be- + ayam	----->	<i>beRayam</i>	'berayam'
be- + abang	----->	<i>beRabang</i>	'berabang'
be- + baju	----->	<i>babaju</i>	'berbaju'

(2) Prefiks *be-* mengandung arti memakai/mengendarai

Contoh :

be- + tongkat	----->	<i>betongkat</i>	'bertongkat'
be- + kudo	----->	<i>bekudo</i>	'berkuda'
be- + cincing	----->	<i>becincing</i>	'bercincin'

(3) Prefiks *be-* mengandung arti menghasilkan/mengeluarkan, melahirkan.

Contoh :

be- + teloR	----->	<i>beteloR</i>	'bertelur'
be- + buah	----->	<i>bebuah</i>	'berbuah'
be- + anak	----->	<i>beRanak</i>	'beranak'
be- + budak	----->	<i>bebudak</i>	'berbayi'

(4) Prefiks *be-* mengandung pengertian mengusahakan/mengerjakan.

Contoh :

be- + gulo	----->	<i>begulo</i>	'mengusahakan aren'
be- + dagang	----->	<i>bedagang</i>	'berdagang'
be- + ume	----->	<i>beRume</i>	'berladang'
be- + belang	----->	<i>bebelang</i>	'bersawah'

(5) Prefiks *be-* yang mengandung pengertian bekerja sebagai.

Contoh :

be- + tani	----->	<i>betani</i>	'bertani'
be- + kuli	----->	<i>bekuli</i>	'berkuli'
be- + tukang	----->	<i>betukang</i>	'bertukang'

(6) Prefiks *be-* mempunyai arti mencari/mengumpulkan.

Contoh :

be- + damaR	----->	<i>bedamaR'</i>	'berdamar'
be- + keRang	----->	<i>bekeRang</i>	'berkerang'
be- + jeRnang	----->	<i>bejeRnang</i>	'mencari jernang'

Prefiks *be-* yang mengawali verba mengandung arti dalam keadaan melakukan.

Contoh :

be- + laRi	----->	<i>belari</i>	'berlari'
be- + cukuR	----->	<i>becukuR</i>	'bercukur'
be- + tengkoR	----->	<i>betengkoR</i>	'bertengkar'
be- + peRang	----->	<i>bepeRang</i>	'berperang'

Prefiks *be-* yang mengawali numeralia mengandung arti 'mejadi/terdiri atas.'

Contoh

be- + limo	----->	<i>belimo</i>	'berlima'
be- + duo	----->	<i>beduo</i>	'berdua'
be- + tigo	----->	<i>betigo</i>	'bertiga'
be- + enam	----->	<i>beRenam</i>	'berenam'

3) Prefiks *peN-*

Menurut bentuknya prefiks *pe-N* dapat berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peng-*, dan *peny-*. Perubahan bentuk seperti tersebut disebabkan oleh pengaruh fonem awal suatu morfem bebas. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

Prefiks *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan bilabial b atau p.

Contoh :

peN- + pukat----->	<i>pemukat</i>	'tukang pukat'
peN- + basuh----->	<i>pemasuh</i>	'tukang basuh'
peN- + pukul----->	<i>pemukul</i>	'alat untuk memukul'

Prefiks *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan t, d, atau j.

Contoh :

peN- + taRi ----->	<i>penaRi</i>	'penari'
peN- + taRik----->	<i>penaRik</i>	'alat untuk menarik'
peN- + jaRing----->	<i>penjaRing</i>	'alat untuk menjaring'
peN- + daki ----->	<i>pendaki</i>	'pendaki'

Prefiks *peN-* berubah menjadi *peng-* apabila fonem pertama kata dasar dimulai dengan konsonan k,g, h atau vokal.

Contoh :

peN- + kayoh----->	<i>pengayoh</i>	'alat untuk mengayuh'
peN- + apuh ----->	<i>pengapuh</i>	'pengapus'
peN- + ukuR----->	<i>pengukuR</i>	'pengukur'
peN- + obat ----->	<i>pengobat</i>	'pengobat'

Prefiks *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila huruf pertama kata dasar dimulai dengan konsonan bilabial b atau p.

Contoh :

peN- + saRing----->	<i>penyaRing</i>	'alat untuk menyaring'
peN- + sabit ----->	<i>penyabit</i>	'penyabit'
peN- + sapo ----->	<i>penyapo</i>	'penyapu'

Pada contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa prefiks *peN-* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari jenis kata lainnya di dalam bahasa Tamiang. Jadi, prefiks *peN-* dalam bahasa Tamiang sejalan dengan fungsi prefiks *peN-* bahasa Indonesia.

Prefiks *peN-* ini yang mempunyai verba berbagai macam makna seperti terlihat berikut ini.

Prefiks *peN-* yang mengawali verba mempunyai beberapa macam maknanya.

(1) Mengandung pengertian menyatakan alat untuk melakukan pekerjaan atau menyatakan benda.

Contoh :

<i>peN-</i> + pukul----->	<i>pemukul</i>	'pemukul'
<i>peN-</i> + baluk----->	<i>pembaluk</i>	'pembalut'
<i>peN-</i> + apuh----->	<i>pengapuh</i>	'penghapus'
<i>peN-</i> + basuh----->	<i>pemasuh</i>	'pembasuh'

(2) Menyatakan orang yang melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh :

<i>peN-</i> + daki ----->	<i>pendaki</i>	'pendaki'
<i>peN-</i> + kaRang----->	<i>pengaRang</i>	'pengarang'
<i>peN-</i> + keRuk ----->	<i>pengeruk</i>	'pengeruk'
<i>peN-</i> + tulih ----->	<i>penulih</i>	'penulis'

(3) Menyatakan orang yang dikenal pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>peN-</i> + bawo ----->	<i>pembawo</i>	'orang yang membawa'
<i>peN-</i> + makan----->	<i>pemakan</i>	'orang yang makan'

Prefiks *peN-* yang mengawali adjektiva mempunyai pengertian orang yang mempunyai sifat seperti yang tersebut pada bentuk kata dasar.

Contoh :

peN- + malah	----->	<i>pemalah</i>	'pemalas'
peN- + maRah	----->	<i>pemaRah</i>	'pemarah'
peN- + Ramah	----->	<i>peRamah</i>	'peramah'
peN- + mudo	----->	<i>pemudo</i>	'pemuda'

4) Prefiks *te-*

Prefiks *te-* tidak mengalami perubahan bentuk jika diikuti oleh kata dasar yang huruf awalnya adalah fonem konsonan.

Contoh :

te- + simbah	----->	<i>tesimbah</i>	'tersiram'
te- + kepong	----->	<i>tekepong</i>	'terkepong'
te- + baik	----->	<i>tebaik</i>	'terbaik'

Prefiks *te-* ini akan berubah menjadi *teR* apabila kata dasar diawali oleh fonem vokal seperti terlihat berikut ini.

Contoh :

te- + angkek	----->	<i>teRangkek</i>	'terangkat'
te- + obat	----->	<i>teRobat</i>	'terobat'
te- + ukur	----->	<i>teRukur</i>	'terukur'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, prefiks *te-* dalam bahasa Tamiang berfungsi membentuk verba pasif. Prefiks *te-* dapat mengawali kata dasar verba atau adjektiva.

Arti yang dikandung oleh prefiks *te-* dapat kita lihat pada uraian berikut ini.

Prefiks *te-* yang mengawali verba dapat mengandung pengertian menyatakan perbuatan yang tidak sengaja, pekerjaan sudah selesai, atau sanggup/dapat.

(1) Yang menyatakan perbuatan tidak sengaja

Contoh :

te- + simbah ----->	<i>tesimbah</i>	'tersiram'
te- + deguh ----->	<i>tedeguh</i>	'tersenggol'
te- + tindih ----->	<i>tetindih</i>	'tertindih'

(2) Yang mengandung pengertian menyatakan pekerjaan sudah selesai.

Contoh :

te- + cetak ----->	<i>tecetak</i>	'tercetak'
te- + cantum ----->	<i>tecantum</i>	'tercantum'
te- + kepong ----->	<i>tekepong</i>	'terkepong'
te- + inggek ----->	<i>teRinggek</i>	'teringat'

(3) Yang mengandung pengertian sanggup

Contoh :

te- + kelih ----->	<i>tekelih</i>	'terlihat'
te- + angkek ----->	<i>teRangkek</i>	'terangkat'
te- + Ratah ----->	<i>teRatah</i>	'teratasi'
te- + bawo ----->	<i>tebawo</i>	'terbawa'

Prefiks *te-* yang mengalami adjektiva mempunyai pengertian menyatakan superlatif atau paling.

Contoh :

te- + Rajing ----->	<i>teRajing</i>	'terajin'
te- + baik ----->	<i>tebaik</i>	'terbaik'
te- + masyuR ----->	<i>temasyuR</i>	'sangat masyhur'
te- + lamo ----->	<i>telamo</i>	'paling lama'

5) Prefiks di-

Prefiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Prefiks ini di dalam pemakaiannya dapat dihubungkan dengan kata dasar kata kerja (verbal), kata benda (nomina). Pemberian prefiks ini pada suatu kata tidak mengakibatkan terjadinya perubahan pada kata dasar.

Prefiks *di-* di dalam bahasa Taminag mempunyai beberapa pengertian seperti terlihat berikut ini.

Prefiks *di-* yang mengawali kata kerja mengandung pengertian pasif, dan yang dipentingkan di dalamnya ialah dikenai pekerjaan, seperti pada :

di- + tegoR	----->	<i>ditegoR</i>	'ditegur'
di- + sapo	----->	<i>disapo</i>	'disapa'
di- + kunyah	----->	<i>dikunyah</i>	'dikunyah'
di- + ulik	----->	<i>diulik</i>	'diulik'

Prefiks *di-* yang mengawali kata benda (nomina) mengandung pengertian, diberi, dibuat jadi, atau dibuang.

Contoh:

(1) Yang mengandung pengertian *diberi*.

di- + baju	----->	dibajui	'diberi baju'
di- + gulo	----->	digulai	'diberi gula'
di- + gaRam	----->	digaRami	'diberi garam'
di- + bedak	----->	dibedaki	'diberi bedak'

(2) Yang mengandung pengertian *dibuat jadi*.

di- + sayuR	----->	disayuR	'dibuat jadi sayur'
di- + sambal	----->	disambal	'dibuat jadi sambal'
di- + cecah	----->	dicecah	'dibuat jadi cecah'

(3) Yang mengandung pengertian *dibuang*.

di- + sisik	----->	disisiki	'dibuang sisik'
di- + kulit	----->	dikuliti	'dibuang kulit'
di- + bulu	----->	dibului	'dibuang bulu'
di- + tulang	----->	ditulangi	'dibuang tulang'

6) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* termasuk prefiks yang kurang produktif di dalam perkembangannya. Di dalam pemakaiannya prefiks ini dapat digabungkan dengan kata dasar adjektiva atau numeralia. Kehadiran prefiks ini pada suatu kata tidak mengakibatkan terjadinya perubahan pada bentuk kata dasar kata tersebut.

Prefiks *ke-* mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut ini.

Prefiks *ke-* yang mengawali kata sifat/keadaan menandung pengertian menyatakan yang *di-*.....

Contoh :

<i>ke- + tue</i>	→	<i>ketue</i>	'yang dituakan'
<i>ke- + kasih</i>	→	<i>kekasih</i>	'yang dikasih'

Prefiks *ke-* yang mengawali kata bilangan (numeralia) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya, menyatakan kumpulan atau urutan.

Contoh :

(1) yang menyatakan kumpulan (himpunan).

<i>ke- + tujuh</i>	----->	<i>ketujuh orang</i>	'ketujuh orang'
<i>ke- + tiga</i>	----->	<i>ketiga anaknya</i>	'ketiga anaknya'
<i>ke- + duo</i>	----->	<i>kedua kawannya</i>	'kedua kawannya'

2) yang mengandung pengertian urutan.

<i>ke- + sepuluh</i>	----->	<i>urutan kesepuluh</i>	'urutan kesepuluh'
<i>ke- + delapan</i>	----->	<i>bahagian kedelapan</i>	'bagian kedelapan'
<i>ke- + empat</i>	----->	<i>Orang keempat</i>	'orang keempat'

7) Prrefiks *se-*

Prrefiks *se-* yang melekat pada kata dasar tertentu tidak mengalami perubahan bentuk kata dasarnya. Prefiks *se-* ini dapat digabungkan dengan kata dasar kata kerja, kata benda, kata keadaan, atau dengan kata bilangan. Penggabungan prefiks *se-* dengan jenis-jenis kata tersebut tidak mengubah kelas katanya.

Pada dasarnya prefiks *se-* berarti satu. Namun, dalam perkembangannya prefiks ini mengalami perkembangan makna seperti terlihat berikut ini.

Prefiks *se-* mengawali kata benda yang mengandung pengertian satu-atau seluruh.

Contoh :

Yang mengandung pengertian satu.

se- + uleh	----->	<i>seuleh</i>	'seulas'
se- + pasang	----->	<i>sepasang</i>	'sepasang'
se- + haRi	----->	<i>sehaRi</i>	'sehari'
se- + biji	----->	<i>sebiji</i>	'sebiji'

3.2.5.2 Sufiks

Sufiks tidak banyak jumlahnya didalam bahasa Tamiang. Dari penelitian yang telah dilakukan ternyata sufiks ini adalah *-i*, *-ke* dan akhiran kata ganti orang *-ku*, *-mu*, serta *nye*. Pemakaiannya langsung dilekatkan di belakang kata dasar. Pelekatan sufiks ini pada sebuah kata dasar tidak mengakibatkan terjadinya perubahan pada bentuk kata dasar itu.

Berikut ini kita uraikan setiap bentuk prefiks tersebut secara berturut-turut baik menyangkut bentuk, fungsi, maupun artinya.

1) Sufiks -i

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa kehadiran sufiks *-i* pada suatu kata tidak mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk dasar kata itu. Sufiks *-i* dapat ditambahkan kata dasar verba, nomina atau adjektiva. Fungsi yang didukung oleh sufiks ini adalah membentuk kata kerja aktif transitif dari jenis lainnya. Makna sufiks *-i* ini dapat diperinci sebagai berikut.

- a) Sufiks *-i* yang melekat di belakang verba mengandung pengertian menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau menyatakan pada, di, atau ke

Contoh :

- (1) yang mengandung pengertian menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

pukul + -i	----->	<i>mukuli</i>	'memukuli'
angkek + -i	----->	<i>ngangkeki</i>	'mengangkat'

ambil + -i ----->	<i>ngambil</i>	'mengambil'
guweh + -i ----->	<i>gawehi</i>	'membongkar-bongkar'
sayek + -i ----->	<i>sayeki</i>	'menyayat-nyayati'

(2) Yang mengandung pengertian lokatif pada, di, atau ke.

N- + tanam + -i ----->	<i>nanami</i>	'menanami'
N- + cangkul + -i ----->	<i>nyangkuli</i>	'mencangkuli'
N- + siRam + -i ----->	<i>nyiRami</i>	'menyirami'

b) sufiks -i di belakang nomina mengandung pengertian memberi atau membuang.

gaRami + -i ----->	<i>gāRami</i>	'menggarami'
gulo + -i ----->	<i>guloi</i>	'menggulai'
Cuko- + -i ----->	<i>cukoi</i>	'mencukai'
N- + bulu + -i ----->	<i>mbului</i>	'membului'
N- + kulit + -i ----->	<i>nguliti</i>	'menguliti'

c) Sufiks -i yang dilengketkan di belakang adjektiva mengandung pengertian menyebabkan/menjadi.

baRu + -i ----->	<i>baRui</i>	'membarui'
meRah + -i ----->	<i>meRahi</i>	'memerahkan'
luRuh + -i ----->	<i>luRuhi</i>	'melesukan'

2) Sufiks -ke

Sama halnya dengan sufiks -i sufiks -ke ini pun berfungsi membentuk verba transitif. Perbedaan antara keduanya adalah sufiks -ke menyatakan objeknya berpindah/bergerak, sedangkan sufiks -i objeknya tetap/tidak bergerak. Di dalam pemakaiannya sufiks -ke ditambah di akhir kata dasar verba dan adjektiva. Makna yang terkandung dalam akhiran -ke ini adalah menyatakan imperatif (perintah), seperti terlihat pada contoh berikut ini.

duduk + -ke ----->	<i>dudukke</i>	'dudukkan'
bawo +-Ke ----->	<i>bawoke</i>	'bawakan'
Rami + -ke ----->	<i>Ramike</i>	'ramaikan'

antek + -ke	----- >	<i>antekke</i>	'antarkan'
antoR + -ke	----- >	<i>antoRke</i>	'letakkan'

3) Sufiks -ku

Sufiks ini termasuk akhiran promina persona (kata ganti orang) pertama. Pemberian sufiks *-ku* di akhir kata tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Fungsinya menyatakan milik/kepunyaan orang pertama tunggal.

Contoh :

adi + -ku	----- >	<i>adiku</i>	'adikku'
dapo + -ku	----- >	<i>dapoku</i>	'kakakku'
ajang + -ku	----- >	<i>ajanku</i>	'milikku'
suro + -ku	----- >	<i>suRoku</i>	'gubukku'
seluar + -ku	----- >	<i>seluaRku</i>	'celanaku'

4) Sufiks -mu

Sufiks *-mu* juga termasuk sufiks pnomina (kata ganti orang) yang menyatakan milik untuk orang kedua tunggal. Berikut ini diturunkan beberapa buah contoh kata ganti milik orang kedua.

Contoh :

Rumah + -mu	----->	<i>Rumahmu</i>	'rumahmu'
Retanging + -mu	----->	<i>Retangingmu</i>	'sepedamu'
empele + -mu	----->	<i>empelemu</i>	'istrimu'
sahabek + -mu	----->	<i>sahabekmu</i>	'sahabatmu'
baju + -mu	----->	<i>bajumu</i>	'bajumu'

5) Prefiks -nye

Sebagaimana sufiks *-mu* sufiks *-nye* termasuk sufiks promina, yaitu sufiks promina ketiga tunggal yang berfungsi menyatakan kepunyaan/milik orang ketiga. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut ini.

Contoh :

belang + -nye	----->	<i>belangnye</i>	'sawahnya'
subang + -nye	----->	<i>subangnye</i>	'anting-antingnya'
kelaku + -nye	----->	<i>kelakunye</i>	'kelakumannya'

kebung + -nye-----> *kebungnye* 'kebungnya'
 laman + -nye -----> *lamannye* 'halamannya'

3.2.5.3 Infiks

Infiks adalah penyisipan imbuhan di dalam kata dasar. Penyisipan imbuhan seperti ini sebenarnya sangat rumit di dalam proses pembentukannya dan berbeda dengan pembentukan melalui prefiks dan sufiks. dalam perkembangannya infiks di dalam bahasa Tamiang tidak tergolong imbuhan yang produktif yang sama halnya dengan infiks dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk ke dalam infiks adalah *-eR*, *-el*, dan *-em*.

1) Infiks -eR-

Infiks *-eR-* dapat disisip pada kata dasar nomina dan verba. Penyisipan infiks *-eR-* pada jenis kata tersebut tidak mengakibatkan terjadi perubahan kelas kata. Arti yang timbul akibat pemberian sisipan ini adalah menyatakan banyak, dan kadang-kadang bermakna dalam keadaan.

Infiks-*eR-* yang disisipkan pada nomina mengandung makna 'banyak'

Contoh :

gigi + -eR ----- > *geRigi* 'banyak gigi'

Infiks *-eR-* yang disisipi pada verba mengandung makna dalam dan banyak.

Contoh :

gambang + -eR- -----> *geRambang* 'bergantung buah-buahan
 gantung + -eR- ----- > *geRantung* 'dalam keadaan bergantung'

2) Infiks -el-

Sebagaimana infiks *-eR-*, infiks *-el-* ini pun tergolong kedalam imbuhan improduktif dan dalam perkembangannya tidak pernah dapat membentuk kata-kata baru. Fungsi yang didukung oleh infiks *-el-*, yaitu membentuk kata-kata baru yang kelas katanya tidak berbeda dengan kata dasarnya.

Infiks *-el-* disisipkan pada kata dasar verba yang mengandung makna
bahwa perbuatan yang disebut pada kata dasarnya dilakukan berulang-
ulang.

Contoh :

sidik -----> *selidik* 'melakukan sidik berkali-kali'

3) Infiks *-em-*

Bentuk maupun fungsinya infiks ini sama halnya dengan kedua infiks
sebelumnya. Infiks *-em-* disisipkan pada kata dasar nomina, verba, dan
adjektiva. Kehadiran infiks *-em-* pada jenis kata tersebut memberikan
bermacam-macam maknanya.

Apabila infiks *-em-* disisipkan pada nomina mengandung pengertian
banyak dan bermacam-macam.

Contoh :

gunung + *-em-* ----- > *gemunung*
'banyak/bermacam-macam gunung'
tali + *-em-* ----- > *temali*
'banyak tali atau bermacam-macam
tali'

Infiks yang disisipkan pada verba mengandung pengertian berulang-
ulang seperti terlihat dalam contoh berikut.

gulung + *-em-* ----- > *gemulung*
'bergulung berulang-ulang'
getar + *-em-* ----- > *gemetar*
'bergetar-getar'

Infiks *-em-* yang disisipkan pada adjektiva intensitas, seperti dalam
contoh :

terang -----> *temerang* 'selalu terang'

3.2.5.4 Konfiks

Selain imbuhan-imbuhan yang telah dikemukakan yang berupa
prefiks, infiks, dan sufiks terdapat pula sejumlah imbuhan gabung (kon-
fiks), yakni *N- . . . -ke*, *N- . . . -i*, dan *di- . . . -i*. Untuk lebih jelasnya
gambaran mengenai konfiks ini, berikut dijelaskan secara terperinci
bentuk, fungsi, dan arti setiap bentuk konfiks yang dimaksud.

1) Konfiks N- . . . -ke

Konfiks *N- . . . -ke* dapat dihubungkan dengan sebagian besar jenis kata, yaitu dapat dihubungkan dengan kata dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pemberian konfiks *N- . . . -ke* pada jenis-jenis kata berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif.

Konfiks *N- . . . -ke* yang dihubungkan dengan verba mengandung bermacam-macam makna.

(1) Perbuatan itu dilakukan untuk orang lain.

Contoh :

buka ----->	<i>membukake</i>	'membukakan'
beli ----->	<i>membelike</i>	'membelikan'
tidur ----->	<i>niduRke</i>	'menidurkan'
bawo ----->	<i>mawoke</i>	'membawakan'
hidang----->	<i>nghidangke</i>	'menghidangkan'

(2) Menyatakan kausatif.

Contoh :

gelawo ----->	<i>ngelawoke</i>	'melemparkan'
angkek ----->	<i>ngangkekke</i>	'mengangkatkan'
pulang ----->	<i>mulangke</i>	'memulangkan'
teRbang----->	<i>neRbangke</i>	'menerbangkan'

Konfiks *N- . . . -ke* yang dihubungkan dengan nomina mengandung pengertian menjadikan atau menganggap sebagai.

Contoh :

dewo ----->	<i>ndewoke</i>	'mendewakan'
anak tiRi----->	<i>nganaktiRike</i>	'menganaktirikan'

Konfiks *N- . . . -ke* yang dihubungkan dengan numeralia juga mengandung makna kausatif.

Contoh:

besoR	+ N- . . . -ke	----->	<i>mbesaoRku</i>	'membesarkan'
tinggi	+ N- . . . -ke	----->	<i>ninggike</i>	'meninggikan'
rendah	+ N- . . . -ke	----->	<i>merendahku</i>	'merendahkan'
kosong	+ N- . . . -ke	----->	<i>ngosongke</i>	'mengosongkan'

Konfiks *N- . . . -ke* yang dihubungkan dengan numeralia, juga mengandung pengertian kausatif.

tigo	----->	<i>nigoke</i>	'menigakan'
satu	----->	<i>nyatuke</i>	'menyatukan'

2) Konfiks N- . . . -i

Konfiks *N- . . . -i* sama halnya dengan konfiks *N- . . . -ke* dalam proses pembentukannya. Fungsi yang didukung oleh konfiks ini adalah membentuk verba transitif.

Contoh :

tangis	----->	<i>nangisi</i>	'menangisi'
lempaR	----->	<i>mlempaRi</i>	'melempari'
kapu	----->	<i>ngapuRi</i>	'mengapuri'
kotoR	----->	<i>ngotoRi</i>	'mengotori'

Konfiks *N- . . . -i* mempunyai bermacam-macam makna dan sesuai dengan bentuk kata dasarnya masing-masing.

Jika bentuk dasar berupa kata kerja, konfiks *N- . . . -i* mengandung pengertian intensitas, objek verba tidak bergerak, atau objek verba itu bergerak.

(1) Menyatakan makna intensitas.

Contoh :

tembak	----->	<i>nembaki</i>	'menembaki'
keliling	----->	<i>ngelilingi</i>	'mengelilingi'
tinju	----->	<i>ninju</i>	'meninju'

(2) Menyatakan objek verba tidak bergerak.

Contoh :

duduk----->	<i>nuduki</i>	'menduduki'
ikat ----->	<i>ngikati</i>	'mengikati'

(3) Menyatakan makna objek verba bergerak.

Contoh :

cabut ----->	<i>nyabuti</i>	'mencabuti'
angkat----->	<i>ngangkati</i>	'mengangkati'

Jika bentuk dasarnya kata benda, konfiks *N- . . . -i* berarti memberi atau membubuhi apa yang tersebut pada kata dasar, dan mengandung objek yang mengikuti kata-kata itu bergerak atau membuang.

(1) Menyatakan memberi atau membubuhi.

Contoh :

kapuR ----->	<i>ngapuRi</i>	'mengapuri'
atap ----->	<i>ngatapi</i>	'mengatapi'
gaRAM ----->	<i>nggaRami</i>	'menggarami'
minyak----->	<i>minyaki</i>	'meminyaki'

(2) Menyatakan membuang.

Contoh :

kulit ----->	<i>nguliti</i>	'menguliti'
bulu ----->	<i>mbului</i>	'membului'

Jika bentuk dasarnya kata keadaan, konfiks *N- . . . -i* berarti menyatakan kausatif.

Contoh :

kotoR----->	<i>ngotori</i>	'mengotori'
sakik ----->	<i>nyakiki</i>	'menyakiti'
panas ----->	<i>manasi</i>	'memanasi'

3) Konfiks di- . . . -ke

Bentuk konfiks *di- . . . -ke* yang dibubuhkan pada kata dasar tertentu tidak mengakibatkan terjadi perubahan bentuk dasar kata dimaksud. Di dalam pemakaiannya konfiks ini berfungsi untuk membuat verba pasif, dapat dihubungkan dengan kata dasar verba, nomina, adjektiva, atau numeralia.

Konfiks *di- . . . -ke* yang dihubungkan dengan verba mengandung pengertian perbuatan itu dilakukan oleh orang lain.

Contoh :

baco ----->	<i>dibacoke</i>	'dibacakan'
beli ----->	<i>dibelike</i>	'dibelikan'
mandi----->	<i>dimandike</i>	'dimandikan'
beRi ----->	<i>dibeRike</i>	'diberikan'

Konfiks *di- . . . -ke* yang dihubungkan dengan nomina mengandung pengertian dijadikan yang tersebut pada kata dasar, terlihat dalam contoh berikut.

Contoh :

dewo ----->	<i>didewoke</i>	'didewakan'
anak tiri----->	<i>dianaktiRike</i>	'dianaktirikan'

Konfiks *di- . . . -ke* yang dihubungkan dengan adjektiva mengandung makna kausatif.

Contoh :

tinggi ----->	<i>ditinggike</i>	'ditinggikan'
keRas----->	<i>dikeRaske</i>	'dikeraskan'
besoR----->	<i>dibesoRke</i>	'dibesarkan'

Konfiks *di- . . . -ke* yang dihubungkan dengan numeralia mengandung arti dibuat jadi, seperti dalam contoh kata berikut.

Contoh :

dua ----->	<i>diduoke</i>	'diduakan'
tigo ----->	<i>ditigoke</i>	'ditigakan'
satu ----->	<i>disatuke</i>	'disatukan'

4) Konfiks di- . . . -i

Konfiks ini pun mempunyai fungsi sebagai pembentuk verba pasif. Didalam pemakaiannya, konfiks ini dapat dihubungkan dengan kata dasar nomina, verba, dan adjektiva. Hasil penggabungan dengan jenis kata itu menimbulkan bermacam-macam arti. perhatikan uraian berikut ini.

Penggabungan konfiks ini dengan kata dasar verba memberikan pengertian intensitas.

Contoh :

sepak ----->	<i>disepaki</i>	'disepaki'
balo ----->	<i>dibaloi</i>	'dicoba-coba'
pukul ----->	<i>dipukuli</i>	'dipukuli'
tembak----->	<i>ditembaki</i>	'ditembaki'

Penggabungan konfiks d- . . . -i dengan kata dasar nomina memberikan pengertian diberi atau dibuang yang termasuk pada bentuk dasar.

(1).Pengertian diberi

Contoh :

batu ----->	<i>dibatui</i>	'diberi batu'
bedak ----->	<i>dibedaki</i>	'diberi bedak'
kapoR----->	<i>dikapoRi</i>	'diberi kapur'
gulo ----->	<i>diguloi</i>	'diberi gula'

(2) Pengetian dibuang

Contoh :

kulit ----->	<i>dikuliti</i>	'dikuliti'
bulu ----->	<i>dibului</i>	'dibului'
sisik ----->	<i>disisiki</i>	'disisiki'

Penggabungan konfiks *di- . . . -i* dengan kata dasar adjektiva mengandung pengertian dibuat jadi.

Contoh :

beRsih ----->	<i>dibeRsihi</i>	'dibuat jadi bersih'
kotoR----->	<i>dikotoRi</i>	'dibuat jadi kotor'
besoR----->	<i>dibesoRi</i>	'dibuat jadi besar'

3.2.6 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan perulangan kata dasar. Perulangan kata dasar dapat dilakukan seluruh katanya, sebagian, ataupun dengan variasi bunyi-bunyi tertentu. Selanjutnya Ramlan (1983) dalam uraian mengenai penentuan dasar kata ulang memberikan dua petunjuk sebagai prinsip dasar penentuan bentuk kata ulang, yaitu (1) pengulangan pada dasarnya tidak mengubah golongan kata, dan (2) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

3.2.6.1 Ciri-ciri Reduplikasi

Sebelum menjelaskan macam-macam perulangan dalam bahasa Tamiang, terlebih dahulu peneliti uraikan ciri-ciri perulangan sebagai dasar dalam penentuan kata ulang. Ciri-ciri kata ulang (Husni Yusuf, 1986 :69) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Ciri semantis

Bentuk dasarnya merupakan satuan bahasa yang mempunyai makna sekurang-kurangnya makna pokok. Bentuk *Sesatu* 'satu-satu', *undang-anding* 'bolak-balik', *teRodoh-odoh* 'terbungkuku-bungkuk' merupakan bentuk ulang karena bentuk dasarnya *satu*, *undang*, *Rodoh* mengandung pengertian. Akan tetapi, bentuk *uloh-alah* 'gelisah' dan *ane-ane* 'anai-anai' bukan bentuk ulang karena bentuk dasar *uloh* dan *ane* tidak merupakan satuan bahasa yang mengandung pengertian.

Antara bentuk dasar dan bentuk ulang selalu terdapat perbedaan ciri, baik ciri leksikal maupun ciri kategori. Misalnya, *uRang-uRang* bentuk dasar *uRang* dengan bentuk perulangan terdapat perbedaan leksikal. Kata *uRang* mempunyai arti 'orang', sedangkan *urang-urang* mempunyai arti 'menyerupai orang'.

2) Ciri gramatis

Bentuk dasar selalu berupa satuan bahasa yang terdapat dalam penggunaan bahasa dan juga dapat berpasangan dengan unsur-unsur bahasa lain.

3.2.6.1 Macam-macam Reduplikasi

1) Dwilingga

Dwilingga disebut juga perulangan utuh (murni). Perulangan ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu dwilingga tanpa afiks dan dwilingga berafiks.

a) Dwilingga tanpa afiks

Contoh :

<i>ingek-ingek</i>	'ingat-ingat'
<i>jabek-jabek</i>	'pegang-pegang'
<i>baRang-baRang</i>	'barang-barang'
<i>kelieh-kelieh</i>	'lihat-lihat'
<i>makan-makan</i>	'makan-makan'

b) Dwilingga berafiks

Contoh :

<i>pembuaet-pembuet</i>	'pembuat-pembuat'
<i>penuleh-penuleh</i>	'penulis-penulis'
<i>pemuRu-pemuRu</i>	'pemburu-pemburu'
<i>pelaot-pelaot</i>	'pelaut-pelaut'

2) Dwilingga salin suara

Dwilingga salin suara disebut juga kata perulangan berubah bunyi (variasi). Perubahan bunyi ini dapat terjadi pada fonem vokal dan perubahan pada fonem konsonan.

a) Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal

Contoh :

<i>bolak-balek</i>	'bolak-balik'
<i>waRno-waRni</i>	'wama-wami'
<i>selang-seling</i>	'selang-seling'
<i>tindak-tanduk</i>	'tindak-tanduk'
<i>lekak-lekuk</i>	'tidak rata'

b) Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem konsonan

Contoh :

<i>sayuR-mayuR</i>	'sayur-mayur'
<i>laok-paok</i>	'lauk-pauk'
<i>ceRei-beRei</i>	'cerai-berai'
<i>beReh-peteh</i>	'beras-petas'
<i>kaco-balo</i>	'kacau-balau'

3) Perulangan Berimbuhan

Perulangan berimbuhan ini pada dasarnya dapat dibagi atas dua bagian, yaitu perulangan berimbuhan awalan (prefiks) dan perulangan berimbuhan gabungan imbuhan (konfiks).

a) Perulangan berawalan (prefiks)

Contoh :

<i>ngRabo-Rabo</i>	'meraba-raba'
<i>bemaleh-maleh</i>	'bermalas-malas'
<i>begaReh-gaReh</i>	'bergaris-garis'
<i>tehogoh-hogoh</i>	'terhuyung-huyung'
<i>diempeh-empeh</i>	'dihempas-hempas'

b) Perulangan berimbuhan gabung (konfiks)

Contoh :

<i>ngubek-ngubeki</i>	'mengobat-ngobati'
<i>ngelawo-ngelawoke</i>	'melempar-lemparkan'
<i>ditunjal-tunjalke</i>	'ditumbuk-tumbukkan'
<i>sepueh-puehnye</i>	'sepuas-puasnya'
<i>selagak-lagaknye</i>	'secantik-cantiknya'

4) Dwipurwa

Perulangan dwipurwa ini disebut juga perulangan parsial.

Dalam perulangan dwipurwa yang mengalami pegulangan adalah

sebagian suku kata dasarnya saja yang pada umumnya suku kata pertama setiap kata-kata dasarnya.

Contoh :

<i>pepeRdu</i>	'pepohonan'
<i>tetaRi</i>	'tari-tarian'
<i>pepanji</i>	'panji-panji'
<i>leluho</i>	'leluhur'
<i>pepaRo</i>	'para-para'
<i>papasor</i>	'jalan-jalan'
<i>gegudang</i>	'gudang-gudang'
<i>pepancang</i>	'pancang-pancang'

Selain bentuk perulangan yang telah disebutkan, bahasa Tamiang juga masih memiliki bentuk perulangan lain, yaitu perulangan trilingga. Di dalam perulangannya, bentuk perulangan ini bentuk konsonannya tetap dan bunyi vokal /a/, /i/, dan /u/ mengalami variasi.

Contoh :

<i>tang-ting-tung</i>	'bunyi besi yang dipukul atau suara genta pada sapi'
<i>hang-hing-hung</i>	'suara kendaraan'
<i>daR-diR-duR</i>	'suara guruh'
<i>taR-tiR-tuR</i>	'bunyi senapan'

3.2.6.2 Fungsi Reduplikasi

Pada dasarnya perulangan kata tidak mengubah kelas kata. Walaupun demikian, dijumpai pula beberapa bentuk perulangan yang dapat mengubah jenis kata. Hal ini mungkin akibat pengaruh imbuhan yang melekat pada bentuk perulangan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan (Yusuf, 1986 : 51) mengklasifikasikan fungsi perulangan bahasa Tamiang atas tiga macam, yaitu (1) fungsi pembentuk kata benda (nomina), (2) fungsi pembentuk kata kerja (verba), (3) fungsi pembentuk kata keterangan (adverbia).

1) Fungsi nomina

Fungsi nomina adalah peristiwa terbentuknya kata benda dari jenis

kata lainnya, seperti terlihat berikut ini.

a) Membentuk kata benda dari kata kerja

minum ----->	<i>minum-minuman</i>	'minum-minuman'
tumbuh----->	<i>tumbuh-tumbuhan</i>	'tumbuh-tumbuhan'
tanam ----->	<i>tanam-tanaman</i>	'tanam-tanaman'

b) Membentuk kata benda dari kata sifat

luho ----->	<i>leluho</i>	'leluhur'
segaR ----->	<i>segaR-bugaR</i>	'segar-bugar'
iRing ----->	<i>iRing-iRingan</i>	'iring-iringan'

2) Fungsi verba

Fungsi verba adalah membentuk kata kerja dari jenis kata lainnya, seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

a) Membentuk kata kerja dari kata benda

gudang ----->	<i>bergudang-gudang</i>	'bergudang-gudang'
tombak----->	<i>tombak-menombak</i>	'tombak-menombak'
babek ----->	<i>mbabek-babek</i>	'membabat-babat'
atap ----->	<i>ngatap-ngatapi</i>	'mengatap-atapi'
kato ----->	<i>bekato-kato</i>	'berkata-kata'

b) Membentuk kata kerja dari kata sifat

Ramei ----->	<i>beRamei-Ramei</i>	'beramai-ramai'
sakik ----->	<i>besakik-sakik</i>	'bersakit-sakit'
besoR ----->	<i>mbesoR-besoRke</i>	'membesar-besarkan'
tinggi ----->	<i>ninggi-ninggike</i>	'meninggi-ninggikan'

3) Fungsi adverbial

Fungsi adverbial adalah membentuk kategori kata keterangan dari jenis kata lainnya, seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

a) Membentuk kata keterangan dari kata sifat

lamo ----->	<i>lamo-lamo</i>	'lama-lama'
-------------	------------------	-------------

mudah----->	<i>mudah-mudahan</i>	'mudah-mudahan'
Rato ----->	<i>Rato-Rato</i>	'rata-rata'
lagek ----->	<i>lagek-lagek</i>	'sering-sering'

b) Membentuk kata keterangan dari kata kerja

dapek ----->	<i>sedapek-dapeknye</i>	'sedapat-dapatnya'
belah ----->	<i>belah-belih</i>	'ragu-ragu'
ado ----->	<i>seado-adonye</i>	'seada-adanya'
kiRo ----->	<i>kiRo-kiRo</i>	'kira-kira'

c) Membentuk kata keterangan dari partikel

jangan----->	<i>jangan-jangan</i>	'jangan-jangan'
dalam ----->	<i>sedalam-dalamnye</i>	'sedalam-dalamnya'
akan ----->	<i>seakan-akan</i>	'seakan-akan'
jadi ----->	<i>sejadi-jadinye</i>	'sejadi-jadinya'

3.2.6.3 Makna Reduplikasi

Makna reduplikasi (perulangan) dalam bahasa Tamiang bermacam-macam sebagaimana terlihat dalam contoh berikut ini.

1) Menyatakan makna banyak atau jamak

Contoh :

<i>guRu-guRu</i>	'banyak guru'
<i>bepeti-peti</i>	'berpeti-peti'
<i>begegudang</i>	'bergudang-gudang'
<i>dukun-dukun</i>	'dukun-dukun'
<i>meneRo-meneRo</i>	'bendera-bendera'

2) Menyatakan makna bermacam-macam

Contoh :

<i>beReh-peteh</i>	'beras-petas'
<i>buah-buah</i>	'bermacam-macam buah'

<i>sayuR-mayuR</i>	'sayur-mayur'
<i>maing-maing</i>	'main-main'
<i>tanam-tanaman</i>	'tanam-tanaman'

3) Menyatakan makna tak bersyarat atau menyatakan meskipun

Contoh :

<i>sakik-sakik bekeRjo</i>	'sakit-sakit bekerja'
<i>jauh-jauh didatanginye</i>	'jauh-jauh didatanginya'
<i>angek-angek diminumnye</i>	'panas-panas diminumnya'
<i>mahal-mahal dibelinye</i>	'meskipun mahal dibelinya'
<i>hujan-hujan datang jugo</i>	'meskipun hujan datang juga'

4) Menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar

Contoh :

<i>kudo-kudo</i>	'kuda-kudaan'
<i>anak-anakan</i>	'anak-anakan'
<i>uRang-uRangan</i>	'orang-orangan'
<i>tupei-tupei</i>	'tupai-tupai'
<i>langik-langik</i>	'langit-langit'
<i>jaRi-jaRi</i>	'jari-jari'

5) Mempunyai sifat benda yang menerangkan

Contoh :

<i>malu-malu kucing</i>	'malu-malu kucing'
<i>tuho-tuho biRah</i>	'tua-tua keladi'
<i>laRi-laRi anjing</i>	'lari-lari anjing'
<i>jinak-jinak meRpati</i>	'jinak-jinak merpati'
<i>tidoR-tidoR ayam</i>	'tidur-tidur ayam'

6) Menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang

Contoh :

<i>maco-maco</i>	'membaca-baca'
<i>mecik-micik</i>	'memijit-mijit'
<i>jabek-jabek</i>	'pegang-pegang'
<i>mukul-mukul</i>	'memukul-mukul'
<i>ngirih-ngiRih</i>	'mengiris-iris'
<i>nabuh-nabuh</i>	'menabuh-nabuh'

7) Menyatakan perbuatan yang dilakukan seenaknya atau dengan santai

Contoh :

<i>dudok-dudok</i>	'duduk-duduk'
<i>bejalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
<i>makan-makan</i>	'makan-makan'
<i>tidoR-tidoR</i>	'tidur-tidur'
<i>bemaing-maing</i>	'bermain-main'

8) Menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau menyatakan saling

Contoh :

<i>kunjung-ngunjung</i>	'kunjung-mengunjung'
<i>timbang-nimbang</i>	'tembak-menembak'
<i>besalam-salam</i>	'bersalam-salaman'
<i>tikam-nikam</i>	'tikam-menikam'
<i>pukul-mukul</i>	'pukul-memukul'

9) Menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar

Contoh :

<i>kaRang-ngaRang</i>	'karang-mengarang'
<i>cetak-nyetak</i>	'cetak-mencetak'
<i>jilik-nyilik</i>	'jilid-menjilid'

<i>tampal-nampal</i>	'tampal-menampal'
<i>siRam-nyiRam</i>	'siram-menyiram'
<i>keRek-ngeRek</i>	'potong-memotong'

10) Menyatakan agak

Contoh :

<i>mumang-mumang</i>	'pening-pening'
<i>kemiRah-miRah</i>	'kemerah-merahan'
<i>kihijo-hijo</i>	'kehijau-hijauan'
<i>kemanjo-manjo</i>	'kemanja-manjaan'
<i>keabu-abu</i>	'keabu-abuan'
<i>kekuning-kuning</i>	'kekuning-kuningan'

11) Menyatakan makna superlatif (paling)

Contoh :

<i>sekuat-kuatnye</i>	'sekuat-kuatnya'
<i>selagak-lagaknye</i>	'seindah-indahnye'
<i>selekeh-lekehnye</i>	'selekas-lekasnye'
<i>seluek-lueknye</i>	'sejijik-jijiknye'
<i>selueh-luehnye</i>	'seluas-luasnye'
<i>sebaik-baeknye</i>	'sebaik-baiknye'
<i>seteleh-telehnye</i>	'sekesal-kesalnye'

12) Menyatakan intensitas

Contoh :

<i>baik-baik</i>	'baik-baik'
<i>jelah-jelah</i>	'jelas-jelas'
<i>teRang-teRang</i>	'terang-terang'
<i>sungguh-sungguh</i>	'sungguh-sungguh'
<i>kuek-kuek</i>	'kuat-kuat'
<i>mbedo-bedoke</i>	'membeda-bedakan'

BAB IV

FRASE

4.1 Konstruksi Frase

Frase ialah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang unsur-unsurnya itu tidak mempunyai hubungan predikatif (subjek-predikat). Jadi, frase selalu merupakan kelompok kata. Konstruksi frase mempunyai dua tipe utama, yaitu tipe konstruksi endosentris dan tipe konstruksi eksosentris.

4.1.1 Tipe Konstruksi Endosentris

Tipe konstruksi yang memungkinkan sebuah frase menduduki fungsi yang sama dengan fungsi yang dapat diduduki oleh semua atau salah satu unsurnya disebut tipe konstruksi endosentris.

Contoh :

ubi Rebuh	'ubi rebus'
uloR betapo	'ular bertapa'
beReh putih	'beras putih'
peRiok belango	'periuk belanga'
laki peRempuan	'laki perempuan'
buto tuli	'buta tuli'

Frase *ubi Rebus* dapat menduduki fungsi sebagai objek dalam kalimat berikut, *Depo makan ubi Rebus*, 'Kakak makan ubi rebus.' Fungsi sebagai objek adalah fungsi yang dapat diduduki oleh salah satu dari unsur frase itu, yakni, *ubi* 'ubi'. Hal itu dapat kita lihat dalam kalimat 'Kakak makan ubi.' Unsur *Rebus* dari frase itu tidak menduduki fungsi yang dapat diduduki oleh frase *ubi Rebus* 'Ubi rebus' dan kata *ubi* 'ubi'. Selanjutnya frase *buto tuli* 'buta tuli' dapat menduduki fungsi yang dapat diduduki oleh semua unsurnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kalimat, *Anakne buto tuli* 'Anaknya buta tuli.' Dalam kalimat ini frase *buto tuli* 'buta tuli' menduduki fungsi sebagai predikat. Fungsi ini dapat pula diduduki oleh unsur *buto* 'buta' dan *tuli* 'tuli'. Hal ini dapat kita lihat dalam kalimat-kalimat berikut.

<i>Anakne buto</i>	'Anaknya buta.'
<i>Anakne tuli.</i>	'Anaknya tuli.'

Selanjutnya konstruksi endosentrik mempunyai tiga sub tipe, yaitu sub tipe konstruksi endosentrik atributif, sub tipe konstruksi koordinatif, dan sub tipe konstruksi endosentrik apositif.

4.1.1.1 Konstruksi Endosentrik Atributif

Dalam konstruksi ini, salah satu unsur frase merupakan inti dan unsur yang lainnya menjadi atribut dari unsur inti. Unsur inti mungkin terdiri atas kata benda, kata kerja, atau kata sifat, sedangkan unsur atribut mungkin terdiri atas nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata bilangan), kata penanda, atau kata penjelas. Frase dengan unsur inti kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva) masing-masing disebut frase benda (nomina), frase kerja (verba), dan frase sifat (adjektiva).

a) Frase Benda (nomina)

Yang berikut ini adalah frase benda (nomina) yang termasuk frase yang mempunyai konstruksi endosentrik atributif.

1) Frase benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata benda (BB)

<i>ayoR tebu</i>	'air tebu'
<i>ikan sunge</i>	'ikan sungai'
<i>uRang kampung</i>	'orang kampung'

beRek puluk

'beras ketan'

tepi belang

'tepi sawah'

Frase di atas, kata benda yang pertama merupakan inti dan kata benda yang kedua merupakan atribut dari inti itu.

- 2) Frase benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata sifat (BS)

anjing lapoR

'anjing lapar'

uRang gila

'orang gila'

sunge tendal

'sungai dangkal'

Rimbo tongkoR

'hutan lebat'

bunga sengam

'bunga sengam'

- 3) Frase benda yang terdiri atas benda yang diikuti oleh yang dan kata sifat (B + yang + S).

empuan yang tungang

'perempuan yang berani'

pemudo yang tunak

'pemuda yang giat'

gunung yang lagak

'gunung yang indah'

pasoR yang Roleh

'jalan yang rusak'

uloR yang besor

'ular yang besar'

- 4) Frase benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata benda (BK)

guru ngaji

'guru mengaji'

klambiR jatuh

'kelapa jatuh'

uRang bebuRu

'orang berburu'

keRbo bekubang

'kerbau berkubang'

ayam ngeRam

'ayam mengeram'

- 5) Frase benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata aspek (KA) dan kata kerja (B + KA + K).

uRang nang tengah ngeluku

'orang sedang membajak'

uRang nang udah makan

'orang yang sudah makan'

- 6) Frase benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh keterangan aspek dan kata kerja pasif (B + yang + KA + K Pasif).

tanah nang tengah dicangkulnye

'tanah yang sedang dicangkulnya'

bini nang baRu dikawininye

'istri yang baru dikawininya'

landuh nang baRu ditukoRnye

'kebun yang baru dibelinya'

Rumah nang baRu dijualnye

'rumah yang sudah dijualnya'

belukoR nang baRu ditebehnye

'belukar yang baru ditebasnya'

- 7) Frase benda yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata bilangan (B+Bil)

anak soRang

'anak satu orang' (anak tunggal)

labang tigo kilo

'paku tiga kilo'

paku sacekal

'pakis segenggam'

kaing limo etoR

'kain lima hasta'

tali tigo depo

'tali tiga depa'

- 8) Frase benda yang terdiri atas kata benda yang didalului oleh kata bilangan (Bil + B)

soRang pelajoR

'seorang pelajar'

soRang daRo

'seorang gadis'

ampek tahun

'empat tahun'

duo jumiek

'dua Jumat' (dua minggu)

tengah duo puluh aRi

'tengah dua puluh hari' (lima belas hari)

Dalam frase ini yang menjadi inti adalah kata benda walaupun bentuk tersebut didahului oleh kata bilangan yang berupa atribut.

- 9) Frase benda yang terdiri atas kata benda yang diikuti oleh frase depan (B+FD)

<i>uRang dalam mesjik</i>	'orang dalam mesjid'
<i>puRu di idung</i>	'puru di hidung'
<i>burung dalam sangkor</i>	'burung dalam sangkar'
<i>duik dalam kantong</i>	'uang dalam saku'

Frase-frase ini tidak merupakan bentuk yang tetap, tetapi merupakan bentuk yang masih mungkin mengalami perluasan dalam tataran frase. Misalnya, frase *anak soRang* 'anak orang' dapat diperluas menjadi *anak laki soRang* 'anak laki satu', frase *soRang daRo* 'seorang gadis' dapat diperluas menjadi *soRang daRo mande* 'seorang gadis cantik'. Frase-frase ini telah diperluas dengan penambahan unsur atribut.

b. Frase Kerja (Verba)

Berikut ini adalah frase kerja yang termasuk frase yang mempunyai konstruksi endosetris atributif.

- 1) Frase kerja yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata penjelas (K+Pj)

<i>nguling hajo</i>	'menggeleng saja'
<i>ngangguk hajo</i>	'menggangguk saja'
<i>lalu ngulang</i>	'pergi lagi'
<i>teRsenyum juo</i>	'tersenyum juga'
<i>nambah lanjoR</i>	'menambah terus'

- 2) Frase kerja yang terdiri atas kata kerja yang didahului oleh kata penanda (Pn +K)

<i>udang lalu</i>	'sudah pergi'
<i>boleh pulang</i>	'boleh pulang'
<i>bukan ngajor</i>	'bukan mengajar'
<i>belum tajak</i>	'belum tiba'
<i>te laRi</i>	'jangan lari'

Dalam frase ini yang menjadi unsur inti tetap kata kerja walaupun posisi pertama dalam urutan letak ditempati oleh kata penanda sebagai unsur atribut.

3) Frase kerja yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata kerja sebagai atribut.

<i>lalu mandi</i>	'pergi mandi'
<i>nak ngail</i>	'mau memancing'
<i>pulang jalo</i>	'pulang menjala'
<i>pulang ngaji</i>	'pulang mengaji'
<i>nak curi</i>	'mau mencuri'

Kelihatannya tidak banyak kata kerja yang dapat membentuk frase kerja seperti di atas. Yang telah disebutkan ternyata dapat membentuk frase kerja seperti itu hanyalah kata kerja yang menyatakan kehendak atau yang menyatakan suatu pekerjaan telah terselesaikannya.

c) Frase Sifat (adjektiva)

Berikut ini adalah frase sifat yang termasuk frase yang mempunyai konstruksi endosentris atributif.

1) Frase sifat terdiri atas kata sifat diikuti oleh kata penanda (S+Pn)

<i>angek beno</i>	'panas sekali'
<i>jauh sikik</i>	'jauh sedikit'
<i>tungkap Radek</i>	'bodoh sekali'
<i>cabeh beno</i>	'cekatan sekali'
<i>Rajing betul</i>	'rajin betul'

2) Frase sifat yang terdiri atas kata sifat yang didahului oleh kata kata penanda (Pn +S)

<i>selelah beRsih</i>	'setelah bersih'
<i>agak lueh</i>	'agak luas'
<i>telempo nehi</i>	'terlampau berani'
<i>agak pande</i>	'agak pandai'
<i>telampo tungkap</i>	'terlampau bodoh'

Frase-frase di atas yang menjadi intinya adalah kata sifat walaupun letaknya dalam urutan kedua, sedangkan kata penanda yang menduduki posisi pertama dalam urutan letaknya adalah tetap sebagai atribut bagi unsur inti.

4.1.1.2 Konstruksi Endosentris Koordinatif

Dalam konstruksi ini frase yang terbentuk dari berbagai jenis kata dapat menduduki fungsi yang sama dengan fungsi yang dapat diduduki oleh semua unsurnya, tentu saja dalam hal ini tidak termasuk unsur perangkai, kalau kebetulan frase mempunyai unsur perangkai. Dengan kata lain, frase ini mempunyai inti ganda karena semua unsur utamanya merupakan inti. Frase benda, frase kerja, dan frase sifat dapat terbentuk dengan konstruksi ini.

Frase Benda (Nomina)

Yang berikut ini adalah frase benda yang mempunyai konstruksi endosentris koordinatif.

- 1) Frase benda yang terdiri atas dua kata benda, yang keduanya merupakan inti (B + B).

<i>kaum kaRabek</i>	'kaum kerabat'
<i>datu nini</i>	'kakek nenek'
<i>peRio belango</i>	'periuk belanga'
<i>siRih kapoR</i>	'sirih kapur'
<i>ayah mo</i>	'ayah ibu'

Dalam pemakaian sehari-hari letak urutan masing-masing unsur frase ini tidak berubah-ubah, misalnya, *datu nini* 'kakek nenek' tidak pernah diucapkan *nini datu* 'nenek kakek'.

- 2) Frase benda yang terdiri atas dua kata benda yang dihubungkan dengan kata perangkai (B + Pr + B).

<i>belang nga ume</i>	'sawah dan ladang'
<i>Ramah ngan laman</i>	'rumah dan halaman'
<i>lapik ngan tiang</i>	'ombak dan tiang'
<i>ayah hamo anak</i>	'ayah dan anak'
<i>kaso ngan atap</i>	'kasau dan atap'

3) Frase benda yang terdiri atas dua kata ganti yang dihubungkan dengan kata perangkai (Kg + Pr+ Kg)

<i>aku ngan dio</i>	'aku dan dia'
<i>ne ngan nu</i>	'ini dan itu'
<i>kito ngan kito</i>	'kita dengan kita'
<i>ayam hamo itik</i>	'ayam dan itik'
<i>dio ngan kito</i>	'dia dengan kita'

Frase Kerja (Verba)

Berikut ini adalah frase kerja yang mempunyai konstruksi endosentris koordinatif. Frase kerja yang mempunyai konstruksi endosentris koordinatif terdiri atas dua kata kerja atau lebih yang semuanya berlaku sebagai inti.

1) Frase kerja yang terdiri atas dua kata kerja (K+K)

<i>duduk bangkit</i>	'duduk bangkit'
<i>makan minum</i>	'makan minum'

2) Frase kerja yang terdiri atas dua kata kerja yang dihubungkan dengan kata perangkai (K+Pr+K)

<i>bejalen sambil mual</i>	'berjalan sambil berbicara'
<i>nglagu ngan naRi</i>	'bemyanyi dan menari'
<i>nyabak hamo ketawa</i>	'menangis dan tertawa'
<i>bayoR ato utang</i>	'bayar atau utang'
<i>mual sambil makan</i>	'berbicara sambil makan'

Frase Sifat (Adjekriva)

Frase sifat yang mempunyai struktur endosentris koordinatif terdiri atas dua kata sifat yang kedua-duanya merupakan inti frase. Kadang-kadang kedua inti itu dihubungkan oleh kata perangkai.

1) Frase sifat yang terdiri atas dua kata sifat tanpa kata perangkai (S+S)

<i>paik kahang</i>	'pahit getir'
<i>lamek manih</i>	'lemak manis'
<i>aman dame</i>	'aman damai'

<i>tunak pande</i>	'tekun cerdas'
<i>kayo miskin</i>	'kaya miskin'

- 2) Frase sifat yang terdiri atas dua kata sifat yang dihubungkan dengan kata perangkai (S + Pr + S).

<i>itam ato puteh</i>	'hitam atau putih'
<i>jauh hamo dekek</i>	'jauh dan dekat'
<i>pungoR seRta Rampuh</i>	'pemarah serta garang'
<i>kayo seRto pemuRah</i>	'kaya serta pemurah'
<i>beRsih ngan teRatuR</i>	'bersih dan teratur'

Frase Keterangan (Adverbia) yang menyatakan Waktu

Frase keterangan yang menyatakan waktu yang mempunyai konstruksi endosentris koordinatif terdiri atas dua kata keterangan yang menyatakan waktu, kedua-duanya merupakan inti frase.

- 1) Frase keterangan yang menyatakan waktu yang terdiri atas dua kata keterangan yang menyatakan waktu tanpa kata perangkai (KTW+KTW)

<i>isok lusa</i>	'esok lusa'
<i>pagi gelap</i>	'pagi sore'
<i>siang malam</i>	'siang malam'

- 2) Frase keterangan yang menyatakan waktu yang terdiri atas dua kata keterangan yang menyatakan waktu yang keduanya merupakan inti frase yang dihubungkan oleh kata perangkai (KTW+Pr+KTW)

<i>pagi ato gelap</i>	'pagi atau sore'
<i>siang ato malam</i>	'siang atau malam'
<i>petang hamo isok</i>	'kemarin dan besok'

Frase Bilangan (Numeralia)

Frase bilangan yang mempunyai konstruksi endosentris koordinatif terdiri atas dua kata bilangan yang keduanya merupakan inti. kadang-kadang terdapat kata perangkai yang menghubungkan kedua inti tersebut.

1) Frase bilangan yang terdiri atas dua kata bilangan tanpa kata perangkai (Bil+ Bil)

<i>duo tigo</i>	'dua tiga'
<i>sikik banyak</i>	'sedikit banyak'
<i>ampek limo urang</i>	'empat lima orang'

2) Frase bilangan yang terdiri atas kata bilangan yang dihubungkan oleh kata perangkai (Bil+Pr+Bil)

<i>duo ato tigo uRang</i>	'dua atau tiga orang'
<i>sebiji ato duo biji</i>	'sebuah atau dua buah'
<i>sekeRek ato duo keRek</i>	'sepotong atau dua potong'

Kata *uRang*, *keRek*, dan *biji*, 'orang', 'potong', dan 'buah' bukanlah kata benda, tetapi kata bantu bilangan.

4.1.1.3 Konstruksi Endosentris Apositif

Dalam konstruksi endosentris apositif unsur-unsur frase tidak dapat dihubungkan dengan kata perangkai atau unsur yang kedua merupakan keterangan unsur pertama, tetapi tidak merupakan atribut unsur pertama karena secara semantik kedua unsur itu adalah sama.

Contoh :

<i>Syafii, kawan kito</i>	'Syafii kawan kita'
<i>Aisyah, dapo Syafii</i>	'Aisyah, kakak Syafii'
<i>Iskandar, anak Raja Tamiang</i>	'Iskandar, anak Raja Tamiang'
<i>belang, tempat nanam padi</i>	'sawah, tempat menanam padi'
<i>Minah, mpuannye</i>	'Minah, istrinya'

Apabila kita perhatikan terlihat bahwa sebenarnya unsur kedua dari frase yang mempunyai konstruksi endosentris apositif adalah sebuah frase benda yang unsur pertamanya adalah kata benda. Konstruksi endosentris apositif hanya terdapat pada frase benda.

4.1.2 Tipe Konstruksi Eksosentris

Berbeda dengan konstruksi endosentris yang menghasilkan frase yang distribusinya sama dengan distribusi salah satu atau semua unsumya,

konstruksi eksosentris menghasilkan frase yang distribusinya berbeda dengan distribusi semua unsur (Ramlan, 1981:125). Berdasarkan sifat hubungan antara unsur-unsurnya frase yang mempunyai hubungan konstruksi eksosentrik dapat dibagi atas frase eksosentrik yang objektif dan frase eksosentrik direktif.

4.1.2.1 Konstruksi Eksosentrik Objektif

Dalam konstruksi ini salah satu unsur frase menjadi objek dari unsur yang lain, yang terdiri atas kata kerja. Yang dapat menjadi objek sebuah kata kerja adalah kata benda. Jadi, frase yang mempunyai konstruksi eksosentrik terdiri atas kata kerja dan kata benda.

Contoh :

<i>ngentike geRobaknye</i>	'menghentikan gerobaknya'
<i>ngeluRuske pasor</i>	'meluruskan jalan'
<i>nyuruh anak</i>	'menyuruh anak'
<i>mukul dio</i>	'memukul dia'
<i>mawo adiknye</i>	'membawa adiknya'

4.1.2.2 Konstruksi Eksosentrik Direktif

Konstruksi eksosentris direktif terdiri atas aksis dan direktif. Aksis dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau sebuah frase. Direktif dapat terdiri atas kata depan atau perangkai. Dalam urutan letak, direktif mendahului aksisnya.

a. Frase Eksosentrik Direktif yang terbentuk atas kata depan sebagai direktif dan kata benda sebagai aksis (D+B)

Contoh :

<i>untuk ambo</i>	'untuk saya'
<i>hamo mak</i>	'dengan ibu'
<i>ke sunge</i>	'ke sungai'
<i>di belangnye</i>	'di sawahnya'
<i>daRi landuh</i>	'dari kebun'

b. Frase eksosentrik direktif yang terdiri atas kata depan sebagai direktif dan kata kerja (D+K)

Contoh :

<i>ngan maco</i>	'dengan membaca'
<i>ngan kelih</i>	'dengan melihat'
<i>ngan bekeRjo kaReh</i>	'dengan bekerja keras'
<i>ngan berceRito</i>	'dengan bercerita'
<i>ngan beRadu</i>	'dengan beristirahat'

c. Frase eksosentrik direktif yang terdiri atas kata depan sebagai direktif dan kata sifat sebagai aksis (D+S)

Contoh :

<i>ngan mandeh</i>	'dengan baik'
<i>ngan kameh</i>	'dengan rapi'
<i>ngan daReh</i>	'dengan cepat'
<i>ngan sempuRna</i>	'dengan sempurna'
<i>ngan magah</i>	'dengan megah'

d. Frase eksosentrik direktif yang terdiri atas kata depan sebagai direktif dan sebuah frase sebagai aksis (D+F)

Contoh :

<i>sampe ke landuh</i>	'sampai ke kebun'
<i>ngan caRo bertanyo</i>	'dengan jalan bertanya'
<i>sampe mase Jepang</i>	'sampai zaman Jepang'
<i>ngan seRing berjodi</i>	'dengan sering berjodi'
<i>di muko rumahnye</i>	'di depan rumahnya'

e. Frase eksosentrik yang terdiri atas kata perangkai sebagai direktif dan kata benda, kata kerja, kata sifat, atau sebuah frase sebagai aksis.

Contoh :

<i>keRno sakit</i>	'karena sakit'
<i>keRno cadek mak</i>	'karena tidak ada ibu'
<i>supayo mendeh</i>	'supaya bagus'
<i>hinggo letih</i>	'hingga letih'
<i>jiko ado</i>	'kalau ada'
<i>keRno tengah sibuk</i>	'karena sedang sibuk'

BAB V

KLAUSA DAN KALIMAT

5.1 Klausa

Berbeda dengan frase yang merupakan suatu satuan gramatis yang tidak melewati batas fungsi, klausa adalah suatu satuan gramatis yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Klausa yang dapat merupakan sebuah kalimat apabila diberi tanda baca atau intonasi yang tepat disebut klausa bebas, sedangkan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri membentuk kalimat disebut klausa terikat.

5.1.1 Klausa Bebas

Sebagaimana telah disinggung di atas, klausa bebas adalah klausa yang dapat merupakan kalimat. Jadi, klausa bebas dapat dikatakan sama dengan kalimat yang terdiri atas sebuah klausa saja. Klausa bebas dapat dibedakan berdasarkan jenis kata atau frase yang menduduki fungsi predikat. Dengan dasar ini klausa dapat dibedakan atas klausa verbal, klausa nominal, klausa numeralia, dan klausa preposisi. Predikat klausa itu masing-masing dibentuk oleh kata atau frase kerja, kata atau frase benda, kata atau frase bilangan, dan frase depan.

5.1.1.1 Klausa Verbal

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa klausa verbal ialah klausa yang fungsi predikatnya diduduki oleh kata kerja atau frase kerja. Selanjutnya, klausa verbal ini dapat dibagi lagi atas beberapa golongan seperti terlihat pada uraian berikut ini.

1) Klausa verbal aktif

Dalam klausa verbal aktif fungsi predikat diduduki oleh kata kerja transitif yang aktif. Di dalam klausa ini predikat diikuti oleh objek. Hal ini terbentuk karena dipengaruhi oleh kata kerja transitif.

Contoh :

<i>Ambo ngalo keRbo.</i>	'Saya menghalau kerbau.'
<i>MeReka nguRik telago.</i>	'Mereka menggali sumur.'
<i>Kami nyaRing unggeh.</i>	'Kami menyerang burung.'
<i>Ahmad tengah nyaRik kopi.</i>	'Ahmad sedang minum kopi.'
<i>Dio te mawo duik .</i>	'Dia tidak membawa duit.'

2) Klausa verbal pasif

Klausa verbal pasif yang menduduki fungsi predikat adalah berupa kata kerja pasif yang menuntut adanya pelengkap pelaku, baik dinyatakan maupun tidak dinyatakan.

Contoh :

<i>Anjing digelawaR hamo adek.</i>	'Anjing dilempar oleh Adik.'
<i>KelambiR ditebok hamo tupe.</i>	'Kelapa dilubangi oleh tupai.'
<i>Aku disambut anaknya.</i>	'Aku disambut oleh anaknya.'
<i>Semangat ne mesti kito pelaRo.</i>	'Semangat ini mesti kita pelihara.'
<i>DisuRuh aku pulang kediRi.</i>	'Disuruhnya aku pulang sendiri.'

3) Klausa verbal intransitif

Dalam klausa verbal intransitif fungsi predikat diduduki oleh kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak menuntut objek.

Contoh :

<i>Adi kemih</i>	'Adik kencing.'
<i>Adi udah beRangkek ke LongsoR.</i>	'Adik sudah berangkat ke Langsa.'
<i>Atok duduk di muko pinto.</i>	'Kakek duduk di depan pintu.'
<i>keRbomu tengah bekubang.</i>	'Kerbaumu sedang berkubang.'
<i>Andong udah datang.</i>	'Nenek sudah datang.'

4) Klausa verbal yang reflektif

Sebenarnya yang menjadi predikat dalam klausa adalah kata kerja transitif, tetapi arah atau sasaran dari pekerjaan yang disebut oleh kata kerja itu adalah pelaksana dari pekerjaan itu sendiri.

Contoh :

PencuRi iye udah munike diRinye.

'Pencuri itu sudah menyembunyikan dirinya.'

Urang yang tengah ngangekke diRinye.

'Mereka sedang memanaskan diri.'

Kito anak daRo mesti ngiyeh diRi.

'Kita anak gadis mesti menghias diri.'

Kito mesti ngatuR diRi.

'Kita mesti mengatur diri.'

5) Klausa verbal yang resprok

Pada klausa ini yang menjadi predikat adalah kata kerja atas frase kerja yang arah atau sasaran pekerjaannya adalah para pelaksana pekerjaan itu sendiri secara timbal balik.

Contoh :

URang ye bepukul

'Mereka saling pukul.'

Te mendeh kito saling nuduh.

'Tak baik kita saling nuduh.'

Anak-anak ye saling hampeh.

'Anak-anak itu saling hempas.'

Anak daRo ye tengah bercande.

'Anak dara itu sedang bercanda.'

URang ye saling ngelempoR.

'Mereka saling lempar.'

6) Klausa Verbal yang Adjektif

Pada klausa verbal yang adjektif fungsi predikat tidak diduduki oleh kata kerja tetapi oleh kata atau frase sifat.

Contoh :

Anaknye pande-pande.

'Anaknya pandai-pandai.'

Udaranye angek beno.

'Udaranya panas benar.'

Kebunnye lueh beno.

'Kebunnya luas sekali.'

<i>Bajunye mendeh</i>	'Bajunya bagus.'
<i>Kopinye kuRang manih</i>	'Kopinya kurang manis.'

5.1.1.2 Klausa Nominal

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa klausa nominal ialah klausa yang fungsi predikatnya ditempati oleh kata benda atau frase benda.

Contoh :

<i>Iyo guRu.</i>	'Dia guru.'
<i>Bapak nu kepala kampung ne.</i>	'Bapak itu kepala kampung ini.'
<i>Andongnye orang Lokop.</i>	'Neneknya orang Lokop.'
<i>KeRbo nu keRbo ambo.</i>	'Kerbau itu kerbau saya.'
<i>Atoknye Raja Tamiang.</i>	'Kakeknya Raja Tamiang.'

5.1.1.3 Klausa Numeralia

Klausa ini fungsi predikatnya diduduki oleh kata bilangan atau frase bilangan.

Contoh :

<i>Roda motoR ye nam.</i>	'Roda mobil itu enam.'
<i>KeRbo petani ye duo ikoR.</i>	'Kerbau petani itu dua ekor.'
<i>Lueh kebun ne duo hetaR,</i>	'Luas kebun ini dua hektar.'

5.1.1.4 Klausa Preposisi

Klausa ini fungsi predikatnya diduduki oleh kata depan.

Contoh :

<i>BeRaih nu aRi Tangse.</i>	'Beras itu dari Tangse.'
<i>Anaknye di Medan.</i>	'Anaknya di Medan.'
<i>Pegawe mesti ke KantoR.</i>	'Pegawai mesti ke kantor.'

5.1.2 Klausa Terikat

Klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Klausa terikat hanya dapat menduduki suatu fungsi gramatik dalam sebuah

kalimat majemuk. Berdasarkan fungsi gramatik yang dapat didudukinya, klausa terikat dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut.

5.1.2.1 Klausa Benda

Klausa benda ialah yang dapat menduduki fungsi yang biasanya diduduki oleh kata benda-sebagai subjek, objek, atau sebagai predikat dalam sebuah kalimat nominal.

1) Klausa benda sebagai subjek

Contoh :

Anak yang tengah mandi iye anak ambo.

'Anak yang sedang mandi itu anak saya.'

KeRbo sakit dihini gelap petang uda sembuh.

'Kerbau sakit yang disini kemarin sore sudah sembuh.'

Kambing yang iyo tukoR pagi petang kambing cuRi.

'Kambing yang ia jual kemarin adalah kambing curian.'

Subjek kalimat-kalimat di atas bukanlah berwujud masing-masing sebuah kata: *anak* 'anak', *keRbo* 'kerbau' dan *kambing* 'kambing', tetapi terdiri atas rangkaian kata yang masing-masing mencakup *anak . . . iye* 'anak . . . itu', *keRbo . . . petang* 'kerbau . . . kemarin', dan *kambing . . . petang* 'kambing . . . kemarin'. Rangkaian kata yang menjadi subyek itu adalah klausa benda.

2) Klausa benda sebagai objek

Contoh :

Kami nak ngeRek kayu yang Rebah petang.

'Kami hendak memotong pohon yang tumbang kemarin.'

Urang ye nak jeRat uloR makan kambingnye taeng.

'Mereka mau menjerat ular yang makan kambing dia tadi.'

Iyo cadek dapek apo yang iyo caRi.

'Ia tidak memperoleh apa yang ia cari.'

Dalam kalimat-kalimat di atas, fungsi subyek bukan terdiri atas kata benda, tetapi berwujud klausa benda yang masing-masing adalah *kayu yang rebah petang* 'pohon yang tumbang kemarin', *uloR makan kambingnye taeng* 'Ular yang makan kambingnya tadi', dan *apo yang iyo caRi* 'apa yang ia cari.'

3) Klausa benda sebagai predikat dalam kalimat nominal

Contoh :

Bininye empuan yan baRu lalu dihini

'Istrinya wanita yang baru lewat di sini.'

Atoknye uRang datang aRi Aceh.

'Kakeknya orang datang dari Aceh.'

5.1.2.2 Klausa Sifat

Klausa sifat, sebagaimana halnya kata sifat, merupakan atribut atau memberikan keterangan terhadap kata benda, tetapi klausa sifat tidak dapat menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat nominal.

Contoh :

URang yang lambek datang iye ayah ambo.

'Orang yang terlambat datang itu ayah saya.'

Anak yang tengah ngabok iye lebok taeng.

'Anak yang sedang mabuk itu jatuh tadi.'

Dalam kalimat di atas fungsi subjek diduduki oleh kata benda *uRang* 'orang' dan *anak* 'anak yang diikuti oleh klausa sifat masing-masing *yang lambek datang iye* 'yang terlambat datang itu' dan *yang tengah ngabok iye* 'yang sedang mabuk itu' yang merupakan atribut.

5.1.2.3 Klausa Keterangan

Klaus keterangan ialah klausa yang dapat menduduki fungsi sebagai keterangan dalam sebuah kalimat.

Contoh :

Dio datang waktu ambo berangkat.

'Dia datang waktu saya berangkat.'

ayahnye datang ke tempat kami nyaRing unggeh.

'Ayahnya datang ke tempat kami menjaring burung.'

5.2 Kalimat

Kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya beda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1982:6). Tentu saja nada

turun atau naik dapat diamati pada kalimat bahasa lisan, sedangkan pada kalimat bahasa tulis nada turun atau naik diganti oleh tanda baca. Pembahasan tentang kalimat dapat didasarkan pada berbagai sudut tinjauan sebagai berikut.

5.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Frase

Secara keseluruhan kalimat dapat dibagi atas kalimat dasar dan kalimat majemuk.

5.3.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar ialah kalimat inti, yaitu kalimat yang terdiri atas unsur-unsur pokok yang secara fakultatif ditambah dengan unsur komplemen atau pelengkap. Dengan adanya unsur pelengkap yang bersifat fakultatif, dapatlah terjadi berbagai pola kalimat dasar yang bervariasi menurut unsur-unsurnya. Unsur pokok kalimat dasar adalah subjek (S) dan predikat (P). Unsur-unsur fakultatif adalah objek (O) dan keterangan (KET) (Ramalan, 1982:6).

5.3.1.1 Pola Kalimat Dasar

Pola kalimat dasar dapat dibedakan menurut urutan unsur-unsur, yaitu S, P, O, dan KET.

1) S + P

<i>Adik nyabak.</i>	'Adik menangis.'
<i>Mak tiduR.</i>	'Ibu tifur.'
<i>atok Raja.</i>	'Kakek Raja.'
<i>Anaknye camat.</i>	'Anaknya camat.'
<i>Mak demam.</i>	'Ibu sakit.'
<i>Andong susah.</i>	'Nenek susah.'

2) S + P + O

<i>Ambo makan nasi.</i>	'Saya makan nasi.'
<i>Abang nunu sampah.</i>	'Abang membakar sampah.'
<i>Bapo nguruk telago.</i>	'Bapak menggali sumur.'
<i>Kami ngeRejak buluh.</i>	'Dia membelah buluh.'
<i>Dio ngampu goni.</i>	'Dia mengangkat goni.'

3) S + P + K

Pinggán lebok di hini.

'Piring jatuh tadi.'

Dio guRu di hini.

'Dia guru di sini.'

Ayah maRah taeng.

'Ayah marah tadi.'

4) S + P + O + K

Ambo ngalo keRbo gelap petang.

'Saya menghalau kerbau kemarin sore.'

URang ye nyaRing ungeh haRi ye.

'Mereka menjaring burung hari itu.'

Dia nyemeleh ayam di mesgik.

'Dia menyembelih ayam di mesjid.'

5.3.1.2 Struktur Kalimat Dasar

Berdasarkan jenis kata atau frase yang menjadi unsur -unsurnya, kita dapat membedakan struktur kalimat dasar sebagai berikut.

a. Struktur Kalimat Berpola S + P.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kalimat yang berpola S+P dapat terbentuk dari berbagai jenis kata. Oleh karena itu, strukturnya dapat dibedakan berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur-unsurnya.

1) Struktur KB + KK

Contoh :

Adik nyabak.

'Adik menangis.'

Andong pulang.

'Nenek pulang.'

Si Ani ngelugu.

'Si Ani menyanyi.'

2) Struktur KB + KB

Contoh :

Atok Raja.

'Kakek raja'

Anaknye camat.

'Anaknya camat'

Baponye polisi.

'Pamannya polisi'

3) Struktur KB + KS

Contoh :

Mak demam.

'Ibu sakit'

Iyo tungkap

'Dia bodoh'

Anaknye mendeh.

'Anaknya cantik.'

4) Struktur KB + Fd

Contoh :

Belangnye di Lokop.

'Sawahnya di lokop.'

Pinggan dalam lemaRi.

'Piring dalam lemari.'

Kami di landuh.

'Kami di kebun.'

b. Struktur Kalimat Berpola S + P+O

(KK), dan kata benda (KB). Jadi kalimat ini mempunyai struktur KB+KK+KB.

+ KB.

Contoh:

Kami nyaRing unggeh.

'Kami menjaring unggas.'

URangnye nguRik telago.

'Mereka menggali sumur.'

Iyo nulak leRengnye.

'Ia menuntun sepedanya.'

c. Struktur Kalimat Berpola S + P + K

Kalimat yang berpola S+P+K sebenarnya adalah kalimat yang berpola S+P yang ditambah dengan unsur fakultatif yang berupa keterangan. Jadi, kalimat mempunyai struktur yang sama pada fungsi subjek dan predikat. Perbedaannya terdapat pada fungsi keterangan.

1) Struktur KB + KK + KKet

Contoh :

Atok datang gelap petang.

'Kakek datang kemarin sore.'

Dio pulang tulat.

'Dia pulang lusa.'

Ambo tiduR tueng.

'Saya tidur tadi.'

2) Struktur KB + KK + FD

Contoh :

Ambo datang ke Rumahnye. 'Saya datang ke rumahnya.'
Dio duduk di muko pintu. 'Dia duduk di depan pintu.'
Ambo tiduR taeng. 'Saya tidur tadi.'

3) Struktur KB + KB + FD

Contoh :

Adiknye polisi di Medan. 'Adiknye polisi di Medan'
Kakaknye guRu di Paya Tumpi. 'Kakaknya guru di Paya Tumpi.'
Kemunnye penyuRi di Langsa. 'Kemanakannya pencuri di Langsa.'

4) Struktur KB + KS + KKet

Contoh :

Dio tungkap dulu. 'Dia bodoh dulu.'
Ayor ne jeRnih tueng. 'Air ini jernih tadi.'
Dio pande kining. 'Dia pandai sekarang.'

d. Struktur Kalimat Berpola S + P + O + K

Struktur kalimat yang berpola S+P+O+K pada dasarnya adalah sama dengan struktur kalimat yang berpola S+P+O kecuali pada unsur fakultatif yang berupa keterangan. Keterangan itu dapat berupa keterangan waktu ataupun keterangan tempat.

1) Struktur KB + KK + KB +KKet

Contoh :

Kami makan klabiR petang. 'Kami makan kelapa kemarin.'
Tukan iye mahek tiang taeng. 'Tukang itu memahat tiang tadi.'
Si Amat nibok ayam taeng. 'Si Amat melempar ayam tadi.'

2) Struktur KB + KK +KB + FD

Contoh :

Anaknye mencuRi ayam di Kampung Landuh.
 'Anaknye mencuri ayam di Kampung Landuh.'

URang ye jalo ikan di Paya Bujok.

'Mereka menjala ikan di paya Bujok.'

Iyo mawo anaknye ke Seruwai.

'Ta membawa anaknya ke Seruwai.'

5.3.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang mempunyai dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang sama dalam kalimat disebut kalimat majemuk setara, sedangkan kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak mempunyai kedudukan yang sama disebut kalimat majemuk bertingkat.

5.3.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Sebagaimana yang telah dinyatakan diatas, kalimat majemuk setara kedudukan klausa-klausanya adalah sama atau setara yang satu tidak merupakan bagian dari yang lain. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara sering dihubungkan oleh kata perangkai *tapi* 'tetapi', *seRto* 'serta', *ngan* 'dan', atau *sambil* 'sambil', *lanjoR* 'lalu', *lagi pulo* 'lagi pula', *sebaliknya* 'sebaliknya', *ato* 'atau' dan sebagainya.

'Ali bodoh tetapi adiknya pandai.'

Rumah ye udah taho, lagi pula udah roleh'.

'Rumah itu sudah tua, lagi pula sudah rusak.'

Belang ne nak diluku ato nak dicangkul?

'Sawah ini hendak diluku atau hendak dicangkul?'

5.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat klausa-klausanya tidak setara, yang satu merupakan bagian dari yang lain. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti (Ramlan, 1982:29), klausa inti dan klausa bukan inti dalam kalimat majemuk bertingkat biasanya digabungkan oleh kata majemuk penanda konjungsi bertingkat, misalnya *bahwa* 'bahwa', *mengkala*

'ketika', *ngakalo* 'jika', *sebelum* 'sebelum', *asal* 'asal', *habek* 'sebab', *ka-rano* 'karena', dan sebagainya.

Contoh :

Ambo te tahu bahwo bapo udah pulang aRi Medan.

'Saya tidak tahu bahwa paman sudah pulang dari Medan.'

Iyo datang mengkalo kami tengah makan.

'Ia datang ketika kami sedang makan.'

Semen iye udah mbatu kaReno lamo ndak dipakek.

'Semen itu sudah membatu karena lama tidak dipakai.'

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan adanya bermacam-macam hubungan gramatik antara klausa inti dengan klausa inti. Selanjutnya, kalimat majemuk bertingkat dapat dibedakan menurut hubungan gramatik antara klausa inti dengan klausa bukan inti.

- 1) Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bukan inti yang merupakan objek klausa inti.

Contoh :

Dio cadek tahu bahwo ngko maRah.

'Dia tidak tahu bahwa engkau marah.'

Ambo kelih bahwo ngko cadek tahu maepéh.

'Saya lihat bahwa engkau tidak tahu apa pun.'

Dio ngku bahwo iyo nyuRi kaReno susah.

'Dia mengaku bahwa ia mencuri karena susah.'

- 2) Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bukan inti sebagai subjek klausa inti.

Contoh :

Bahwo ambo cadek setuju diketahuinye.

'Bahwa saya tidak setuju diketahuinya.'

Ngko datang ke Rumahnye cadek disukeinye.

'Engkau datang ke rumahnya tidak disukainya.'

Bahwo iyo nyuRi jam mesjik udah diakuinye.

'Bahwa ia mencuri jam mesjid sudah diakuinya.'

3) Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bukan inti sebagai pelengkap bagi klausa inti.

Contoh :

Iyo lupu bahwo iyo belum mayoR utang.

'Ia lupa bahwa ia belum membayar utang.'

Dapo cadek setuju kito kawin kaRang.

'Kakak tidak setuju kita kawin sekarang.'

Dalang cadek ngeRti kito te punyo cukup duik.

'Abang tidak mengerti kita tak punya cukup uang.'

4) Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bukan inti sebagai keterangan bagi klausa inti

Contoh :

Kami tengah ngeleh gamboR iye waktu guRu datang.

'Kami sedang melihat gambar itu ketika guru datang.'

Abang tengah ngeRek tebu waktu Rusak iye laRi ke siye.

'Abang ipar sedang memotong tebu waktu rusa itu lari kesitu.'

Rumah pe dijualnye kaReno iyo tungkap.

'Rumah pun dijualnya karena ia bodoh.'

Tentu saja klausa bukan inti bukan hanya dapat menjadi keterangan waktu bagi klausa inti, tetapi ada juga klausa bukan inti yang dapat menjadi keterangan yang lain bagi klausa inti.

5.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Jenis Respon yang Diharapkan

Berdasarkan jenis respon yang diharapkan, kalimat dapat dibagi atas kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat pinta, dan kalimat mengajak.

5.4.1 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang diucapkan dengan harapan mendapat respon berupa perhatian dari pendengar yang dituju. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain.

Contoh :

Udah duo malam ambo te tiduR.

'Sudah dua malam saya tak tidaur.'

Iyo meRike ambo sejumlah duik.

'Ia memberikan saya sejumlah uang.'

Jangkonye, iyo ado di rumah kining.

'Mungkin, ia ada di rumah sekarang.'

Lamo iyo mual-mual di bini taeng.

'Lama ia bercakap-cakap di sini tadi.'

Ambo legek lupu minum ubek.

'Saya sering lupa minum obat.'

Baj..nye te mende, tapi mahal.

'Bajunya tidak bagus, tetapi mahal.'

Boleh ngko lalu, asal deReh ngko pulang.

'Boleh kamu pergi, asal engkau pulang cepat.'

Contoh-contoh kalimat berita di atas jelas memperlihatkan bahwa kalimat berita dapat berupa kalimat dasar atau kalimat majemuk.

5.4.2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Jadi, kalimat tanya diucapkan dengan harapan akan mendapat respon berupa jawaban dari pendengar yang dituju. Berdasarkan bentuk jawaban yang diharapkan, kalimat tanya dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu kalimat tanya yang menghendaki jawaban berupa penyangkalan atau pengiyaan dan kalimat tanya yang menghendaki jawaban berupa keterangan atau penjelasan.

Kalimat Tanya Berjawaban Penyangkalan/Pengiyaan

Kalimat tanya berupa P+S+(...) apabila tidak ada kata tugas seperti udah 'sudah', belum 'belum', ado 'ada', cadek 'tidak', dan sebagainya. Apabila terdapat kata tugas seperti diatas, kata tugas itu ditambah kepada unjungnya dan mengambil posisi pada pangkal kalimat yang unsur utamanya tetap S + P. Penambahan ke juga berlaku untuk kalimat tanya berpola P + S.

1) Pola P + S + (. . .)

Contoh :

<i>Sakitke ngko?</i>	'Sakitkah engkau ?'
<i>Sukeke ngko nyalo?</i>	'Sukakah engkau menjala?'
<i>Datangke uRang ye?</i>	'Datangkah mereka?'
<i>Amboke penyuri ayam ngko?</i>	'Sayakah pencuri ayammu?'

2) Pola KT + S + P

Contoh :

<i>Udahke ngko lalu ke kede ?</i>	'Sudahkah engkau pergi ke pasar?'
<i>Udahke iyo tiduR?</i>	'Sudahkah ia tertidur?'
<i>Adoke uRang lalu di hini ?</i>	'Adakah orang lewat di sini?'
<i>Cadekke ngko suke bekeRjo di hini?</i>	'Tidakkah engkau suka bekerja disini?'

Kalimat Tanya Berjawaban Keterangan

Kalimat tanya berjawaban keterangan mempunyai kata bantu tanya yang mengambil posisi pada pangkal kalimat, sedangkan unsur-unsur tetap dalam urutan S + P. Kata bantu pembentuk kalimat tanya antara lain adalah *di mano* 'di mana', *manye* 'apa', *mengape* 'mengapa', *berape* 'berapa', *gemano* 'bagaimana', *mae buek* 'buat apa', *hapo* 'siapa', dan sebagainya.

Contoh :

<i>Di mano keRbo ngko?</i>	'Di mana kerbau kamu?'
<i>Ke mano die lalu taeng?</i>	'Ke mana dia pergi tadi?'
<i>Manye ngko kelih?</i>	'Apa engkau lihat?'
<i>Mengape si Ani nyabak taeng?</i>	'Mengapa si Ani mengangis tadi?'
<i>Berape haRga durian ne?</i>	'Berapa harga durian ini?'
<i>Gemano ngko boleh masok ke hini?</i>	'Bagaimana engkau dapat masuk ke sini?'
<i>Mae buek iyo datang ke hini?</i>	'Buat apa ia datang ke sini?'
<i>Hapo duduk di hini taeng?</i>	'Siapa duduk di sini tadi?'
<i>Hapo namanye?</i>	'Siapa namanya?'

5.4.3 Kalimat Suruh

Kalimat suruh ialah kalimat yang diucapkan dengan harapan mendapat respon berupa tindakan dari pendengar yang dituju. Kalimat suruh umumnya dimulai dengan kata kerja yang mendapat partikel *ke* atau *le* pada posisi akhir dari kata kerja itu. Kalimat suruh mempunyai empat macam suruhan, sehingga kalimat suruh dapat dibedakan atas empat golongan sebagai berikut.

1) Kalimat suruh yang sebenarnya

Contoh :

<i>Buekke kopi segeleh!</i>	'Buat kopi satu gelas!'
<i>Tutuple pintu iye!</i>	'Tutuplah pintu itu!'
<i>BayoRle utangko!</i>	'Bayarlah utangmu!'
<i>Masok!</i>	'Masuk!'

Kalimat suruh yang sebenarnya sering diucapkan dengan terlebih dahulu memanggil nama orang yang dituju sehingga sering terdengar kalimat suruh sebagai berikut.

<i>Ani, buekke kopi duo geleh!</i>	'Ani, buat kopi dua gelas!'
<i>Amat, bayoRle utangko!</i>	'Amat, bayarlah utangmu!'
<i>Safii, masok!</i>	'Safii, masuk!'

2) Kalimat Persilahan

Kalimat persilahan umumnya dimulai dengan kata-kata *siloke* 'silakan' diikuti oleh kata kerja.

Contoh :

<i>Siloke masok!</i>	'Silahkan masuk!'
<i>Siloke duduk dulu!</i>	'Silakan duduk dulu!'
<i>Minumle!</i>	'Minumlah!'

3) Kalimat Ajakan

Berbeda dengan kedua kalimat suruh diatas bahwa pekerjaan yang dimaksudkan itu dilaksanakan hanya oleh pendengar yang dituju. Maka kalimat ajakan menghendaki pelaksanaan pekerjaan yang dimaksud secara bersama-sama oleh penutur serta pendengar yang dituju.

Contoh :

<i>Marile kito bRenti kajak!</i>	'Marilah kita berhenti sebentar!'
<i>Ayole kito mulai!</i>	'Ayolah kita mulai!'
<i>Ayole lalu lanjoR!</i>	'Ayolah jalan terus!'

4) Kalimat Larangan

Kalimat larangan berfungsi untuk menyuruh seseorang supaya tidak melakukan pekerjaan yang dimaksudkan. Kalimat ini ditandai oleh adanya kata-kata *jangan* 'jangan', *te boleh* 'tidak boleh', *dilarang* 'dilarang' dan sebagainya.

Contoh :

<i>Te boleh makan Rebung!</i>	'Tidak boleh makan rebung!'
<i>Jangan suko nyaci uRang!</i>	'Jangan suka mencari orang!'
<i>Te boleh duduk di hini!</i>	'Tidak boleh duduk di sini!'

5.5. Jenis Kalimat Berdasarkan Hubungan Aktor-Aksi

Berdasarkan hubungan aktor-aksi kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kalimat aktif, subjek melakukan pekerjaan yang tersebut dalam predikat, sedangkan dalam kalimat pasif, subjek menjadi sasaran dari pekerjaan yang tersebut dalam predikat.

5.5.1 Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya benar-benar melakukan pekerjaan yang tersebut dalam predikat. Kata kerja yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat aktif dapat terdiri atas kata kerja transitif atau kata kerja intransitif.

Contoh :

<i>Iyo bekeRjo hampe gelap.</i>	'Ia bekerja sampai malam.'
<i>Kami berbual-bual aja.</i>	'kami bercakap-cakap saja.'
<i>Ayam ye tengah ngeRam.</i>	'Ayam itu sedang mengeram.'
<i>Kami lalu nembak Rimo.</i>	'Kami pergi menembak harimau.'
<i>Polisi mawo bedil.</i>	'Polisi membawa bedil.'

5.5.2 Kalimat Pasif

Dalam kalimat pasif, subjek menjadi sasaran pekerjaan yang tersebut dalam predikat. Hal ini membuat predikat kalimat pasif dapat hanya terdiri dari kata kerja transsitif.

Contoh :

Ambo disepak amo polisi petang.

'Saya disepak oleh polisi kemarin.'

Anjingko di gelawaR amo Syafii.

'Anjingmu dilempar oleh Syafii.'

Rumahmu nak dijual.

'Rumah itu akan dijual.'

'Adik mesti ditateh amo dapo.

'Adik meski dituntun oleh kakak.'

5.6 Jenis Kalimat Berdasar Ada Tidaknya Unsur Negatif

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatis mengaktifkan predikat kalimat, kalimat dapat dibagi atas dua golongan, yaitu kalimat positif dan kalimat negatif.

5.6.1 Kalimat Positif

Kalimat positif ialah kalimat yang tidak mengandung kata-kata negatif yang secara gramatis mengaktifkan predikat.

Contoh :

Bunga iye sengam.

'Bunga itu harum.'

KlambiR iye udah ditebok amo tupe.

'Kelapa itu sudah dilobangi oleh tupai.'

Kami nak milih-milih dagang di toko baRu iye.

'Kami hendak melihat-lihat barang di toko baru itu.'

Reto peninggal uRang tuhonye udah terjual pelingnye.

'Harta peninggalan orang tuanya sudah terjual semua.'

5.6.2 Kalimat Negatif

Kalimat negatif ialah kalimat yang mengandung kata-kata negatif yang secara gramatis mengaktifkan predikat, misalnya *te* 'tak', *cadek* 'tidak', *bukan* 'bukan', *belum* 'belum', dan sebagainya.

Contoh :

Bunga iye te sengam.

'Bunga itu tidak harum.'

Tebu ne te manih.

'Tebu ini tidak manis.'

Pekerjo macam iye udah lamo te bueknye lagi.

'Pekerjaan seperti itu sudah lama tidak dilakukannya.'

Anak Rimo cadek kan jadi anak kambing.

'Anak harimau tidak akan menjadi anak kambing.'

Ambo belum nak pulang.

'Saya belum hendak pulang.'

5.7 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utamanya

Berdasarkan struktur internal klausa utamanya, kalimat dapat dibedakan sebagai berikut.

5.7.1 Kalimat Sempurna

Kalimat Sempurna ialah kalimat yang di dalamnya terdapat semua unsur pokok sebuah kalimat, yaitu subjek dan predikat.

Contoh :

Daleng tiduR.

'Abang tidur.'

Dapo demam.

'Kakak sakit.'

Ayah lalu ke landuh.

'Ayah pergi ke kebun.'

Lakinye uRang Ambon.

'Suaminya orang ambon.'

Rimo iye udah ditembak.

'Harimau itu sudah ditembak.'

5.7.2 Kalimat Tak Sempurna

Kalimat tak sempurna ialah kalimat yang salah satu atau semua

pokoknya tidak dinyatakan. Namun, pengertian yang dapat dipahami oleh pendengar tidak berkurang. Penghilangan seperti ini dapat terjadi terhadap subjek, predikat, atau kedua-duanya.

1) Penghilangan subjek

Sebagaimana telah dinyatakan diatas bahwa penghilangan unsur-unsur pokok sebuah kalimat dilakukandengan tidak mengurangi pengertian. Oleh karena itu, penghilangan subjek sebuah kalimat dapat dilakukan apabila penutur dan pendengar yang dituju kedua-duanya dapat mengetahui subjek dari predikat yang dinyatakan.

Contoh :

<i>Nyari keRbo</i>	'Mencari kerbau.'
<i>Minum kopi.</i>	'Minum kopi.'
<i>Demam.</i>	'Sakit.'
<i>SuRuh masuk</i>	'Suruh masuk.'
<i>Lalu ke landuh.</i>	'Pergi ke kebun.'

2) Penghilangan predikat

Predikat juga dapat dihilangkan atau tidak diucapkan jika penutur dan pendengar yang dituju dapat langsung mengetahui predikat yang dimaksudkan.

Contoh :

<i>Ambo ke timuR, ngko ke baRat.</i>	'Saya ke timur, engkau ke barat.'
<i>Ambo teh ajo.</i>	'Saya teh saja.'
<i>Dio udah.</i>	'Dia sudah.'

3) Penghilangan subjek dan predikat

Subjek dan predikat sering juga dihilangkan dari sebuah kalimat dalam situasi dan kondisi yang sama diketahui oleh penutur dan pendengar yang dituju, sehingga terdengarlah ujaran berupa kalimat tak sempurna yang hanya mempunyai objek, keterangan, atau unsur fakultatif lainnya.

Contoh :

<i>Teh duo, kue duo.</i>	'Teh dua, kue dua.'
<i>ke kede.</i>	'Ke pasar.'

<i>Udah?</i>	'Sudah?
<i>Belum!</i>	'Belum!'

5.7.3 Kalimat Inversi

Kalimat inversi ialah kalimat yang telah mengalami perubahan letak unsur-unsur sehingga tidak lagi berurutan S + P + (O) + (K). Pada umumnya unsur yang ingin diberikan tekanan dan perhatian yang lebih besar dipindahkan ke pangkal kalimat.

Contoh :

<i>Andong udah pulang.</i>	'Nenek sudah pulang.'
<i>Udah pulang andang.</i>	'Sudah pulang nenek.'
<i>Anak ambo tungkap beno.</i>	'Anak saya bodoh benar.'
<i>Tungkap beno anak ambo.</i>	'Bodoh benar anak saya.'
<i>Kami nyuRi ayam ngko.</i>	'Kami mencuri ayam engkau.'
<i>Ayam ngko kami curi.</i>	'Ayam engkau kami curi.'
<i>Ambo datang gelap petang.</i>	'Saya datang kemarin sore.'
<i>Gelap petang ambo datang.</i>	'Kemarin sore saya datang.'

5.7.4 Kalimat Langsung dan Tak Langsung

Perbedaan struktur internal klausa kalimat langsung dan kalimat tak langsung timbul karena cara menyatakan kembali apa yang diucapkan oleh orang lain.

5.7.4.1 Kalimat Langsung

Apabila ujaran seseorang langsung diungkap kembali tepat seperti semula dalam ujaran orang lain maka ujaran orang lain ini disebut kalimat langsung.

Contoh :

Kato ayah, "Ngko te boleh lalu, aRi nak ujan."
 'Kata ayah, 'Engkau tidak boleh pergi, hari hampir hujan.'"
Ngko ngatake, "Ambo nak ngambil duik di bank."
 'Engkau mengatakan, "Saya hendak mengambil uang di bank."
Urang ye ngatake, "Kami udah baiki pasorR bagian kami."
 'Mereka berkata, "Kami sudah memperbaiki jalan bagian kami.'"

5.7.4.2 Kalimat Tak Langsung

Apabila ujaran seseorang secara tidak langsung diungkapkan kembali maksudnya dalam ujaran seseorang dengan tidak mengulangi ujaran orang yang pertama, maka ujaran orang tersebut dinamakan kalimat langsung.

Contoh :

Ayah ngatoke bahwo ambo tek boleh lalu kaRano aRi nak ujan.

'Ayah mengatakan bahwa saya tak boleh pergi karena hari hampir hujan.'

Ngko ugam ke aku bahwo ngko nak ngambil duik di bank.

'Engkau mengatakan kepada saya bahwa engkau hendak mengambil uang di bank.'

Urang ye ugam ke aku bahwo uRang ye udah baiki pasoR bagian uRang ye.

'Mereka memberitahukan kepada saya bahwa mereka sudah memperbaiki jalan bagian mereka.'

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Bahasa Tamiang hanya memiliki fonem segmental, sedangkan fonem suprasegmental tidak dijumpainya. Ini sejalan dengan bahasa Indonesia. Fonem segmental ini terdiri atas sembilan buah fonem vokal: /i/, /e/, /a/, /u/, /c/, /o/, /e/, /ó/ð/, /ð/, dua buah fonem diftong: /uy/, /oy/, dan 19 buah fonem konsonan: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /ŋ/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /R/, /w/, dan /y/.

Kata-kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kata dasar dan kata bentukan kata dasar ini dapat terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, atau empat suku kata. Namun, pada umumnya terdiri atas dua suku kata. Selanjutnya, proses pembentukan kata dapat dilakukan melalui pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Dalam proses pembentukan kata dengan cara pengimbuhan ini dapat dilakukan dengan pemberian awalan, sisipan, akhiran, dan penggabungan imbuhan pada sebuah kata. Dalam Bahasa Tamiang dikenal berbagai macam awalan (prefiks), antara lain, adalah *N-* (*n-*, *m-*, *ny-*, *ng-*), *be-*, *peN-*, *ke-*, *se-*, *di-*, dan *te-*. Setiap imbuhan tersebut mempunyai bentuk, fungsi, dan arti masing-masing. Infiks yang terdapat dalam bahasa Tamiang adalah *-eR-*, *-el-*, dan *-em-*. Pada umumnya fungsi pembedaan. Selanjutnya, yang tergolong ke dalam akhiran adalah akhiran *-i*, *-ke*, dan akhiran kata ganti milik *-ku*, *-mu*, dan *-nye*. Akhiran *-i*, dan *-ke* berfungsi membentuk verba, sedangkan akhiran kata ganti menyatakan milik (empunya). Bentuk terakhir adalah konfiks (gabungan imbuhan) *N- . . . -ke*, *N- . . . i*, dan *di- . . . -i*, dan *di- . . . -ke*. Semua bentuk konfiks ini berfungsi untuk membentuk verba.

Reduplikasi mempunyai dua ciri utama, yaitu ciri semantis dan ciri gramatis. Berdasarkan dua ciri ini, maka dapat disimpulkan berbagai macam bentuk perulangan. Pada dasarnya perulangan dalam bahasa Tamiang ada empat macam, yaitu 1) dwilingga (perulangan mumi), 2) dwilingga salin suara (kata ulang bervariasi), 3) perulangan berimbuhan, dan 4) dwilingga (perulangan persial). Tiap bentuk perulangan ini mempunyai artinya masing-masing.

Frase sebagai satuan gramatis yang dibentuk oleh dua kata atau lebih dapat menduduki satu fungsi di dalam kalimat. Frase ini mempunyai dua tipe utama, yaitu tipe konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris. Susunan konstruksi frase ini sejalan dengan susunan konstruksi frase dalam bahasa Indonesia. Unsur inti (diterangkan) berada di depan unsur perjelas (menerangkan). Namun, dalam beberapa hal dapat terjadi sebaliknya (hukum M-D). Misalnya pada frase bilangan dan konstruksi eksosentris deprektif.

Klausa dan kalimat pada umumnya sejalan dengan bentuk dan susunannya dalam bahasa Indonesia dan hingga kini belum ditemui hal-hal yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar yang ada dalam bahasa Indonesia.

6.2 Saran-Saran

Penelitian bahasa Tamiang ini masih perlu dilanjutkan dalam aspek-aspek lain seperti geografi dialek, aspek-aspek kebahasaan lainnya dan bidang kesusastraan Tamiang. Penelitian yang menyangkut aspek-aspek ini sangat diharapkan untuk lebih meningkatkan dokumentasi atau perpustakaan mengenai bahasa Tamiang.

Untuk mencapai efektivitas dalam pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang masyarakatnya memakai bahasa Tamiang, para guru bahasa Indonesia sangat diharapkan mengetahui struktur bahasa Tamiang. Dengan demikian, guru bahasa akan dapat membandingkan antara kedua bahasa itu sehingga guru dapat mengidentifikasi masalah dan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh murid-murid yang berbahasa ibu bahasa Tamiang dalam mempelajari bahasa Indonesia. Berkaitan dengan ini, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaini, 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, Nelson, W. 1985 *The Structure of American*, New York: The Ronald Pres Company.
- Fries, Charle Carpenter. 1952. *The Structure of English* New York. New harcaurt, Erace & Word Inc.
- Hanfiah, Adnan. 1985. *Morfosintaksis Bahasa Tamiang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Husni. 1982. *Struktur Bahasa Tamiang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tamiang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ede-Flores: Nusa Indah.
- Nida. Eugene, A. 1963. *Morphology : Descriptive Analysis of Words*. Ann-Arbor, The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.

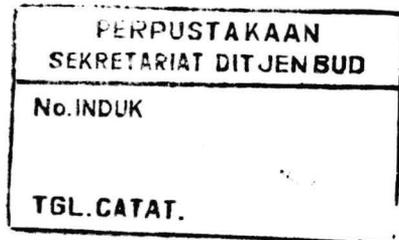
Sitindaon, Gustaf. 1984. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa, Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.

Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*, Jilid I. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.

LAMPIRAN
INFORMAN

PENULISAN BUKU TATA BAHASA TAMIANG

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	M. Yakob H. S.	53 tahun	Kep. Mukim	SekeRak kanan
2.	H. Ahmad	41 tahun	Peg. Kantor Camat Karang Baro	Menang Gin
3.	Ahmad Basyir	67 tahun	Kep. Mukim	Desa Kesehat
4.	Abdullah Basyir	75 tahun	Pensiunan Kuakec	Desa Tanjur



Perpustakaan
Jendera